

**PERAN HAJI OEMAR SAID TJOKROAMINOTO MENUMBUHKAN
SEMANGAT PERGERAKAN BANGSA DALAM KEMERDEKAAN
INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

Ikhlasul Amal

NIM. A0.22.17.015

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama : Ikhlasul Amal

NIM : A02217015

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, jika ternyata dikemudian hari skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 1 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Ikhlasul Amal

Nim. A02217015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 5 Juli 2022

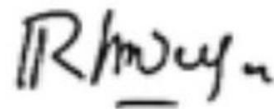
Oleh

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and a long horizontal stroke at the end.

Dwi Susanto, S.Hum, MA
NIP. 197712212005011003

Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, featuring a large 'R' followed by a series of loops and a horizontal stroke at the end.

Rochimah, M.Fil.1
NIP. 196911041997032002

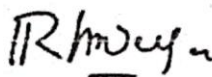
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi a.n. Ikhlasul Amal (A02217015) yang berjudul "Peran Haji Oemar Said Tjokroaminoto Menumbuhkan Semangat Pergerakan Bangsa dalam Kemerdekaan Indonesia" telah diujikan oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 27 Juli 2022.

Penguji I


Dwi Susanto, S.Hum, M.A
NIP. 197712212005011003

Penguji II



Rochimah, M.Fil. I
NIP. 1969110441997032002

Penguji III


Dr. Masyhudi, M.Ag
NIP. 19590401987031004

Penguji IV


Dr. Nur Mukhlis Zakariya, M.Ag
NIP. 197303012000410002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya




Mohammad Kurjum, M.Ag
NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ikhlasul Amal
NIM : A02217015
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : ikhlasamal107@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

✓ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain
(.....)

yang berjudul :

PERAN HAJI OEMAR SAID TJOKROAMINOTO DALAM MENUMBUHKAN

SEMANGAT PERGERAKAN BANGSA DALAM KEMERDEKAAN INDONESIA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Juli 2022
Penulis

(Ikhlasul Amal)

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul, Peran Haji Oemar Said Tjokroaminoto menumbuhkan semangat pergerakan bangsa dalam kemerdekaan Indonesia merupakan penelitian kajian pustaka. Adapun permasalahan yang dibahas pada skripsi ini sebagai berikut; 1). membahas secara objektif sejarah riwayat hidup dari seorang Haji Oemar Said Tjokroaminoto, 2). mengetahui pemikiran-pemikiran Haji Oemar Said Tjokroaminoto, 3). mengetahui peran Haji Oemar Said Tjokroaminoto menumbuhkan semangat pergerakan bangsa dalam kemerdekaan Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan sosiologis. Dan adapun penelitian ini dilakukan menggunakan langkah-langkah metode penelitian sejarah, yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori dari Max Webber yaitu teori kharismatik dan teori peran dari Robert Linton.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menyimpulkan (1) Haji Oemar Said Tjokroaminoto lahir pada 16 Agustus 1882 di Desa Bakur, Madiun, Jawa Timur. (2) Haji Oemar Said Tjokroaminoto memiliki pemikiran-pemikiran yang berpengaruh bagi pergerakan bangsa yang berlandaskan Islam, seperti pemikiran sosialisme Islam dan nasionalisme Islam (3) Tjokroaminoto mempersiapkan dan menempa tokoh-tokoh pergerakan bangsa, seperti Soekarno, Alimin, Kartosuwirjo, dalam perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci: Haji Oemar Said Tjokroaminoto, Pergerakan Bangsa, Kemerdekaan Indonesia

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

The thesis entitled The Role of Haji Oemar Said Tjokroaminoto in growing the passion of the nation's movement in Indonesian independence is a literature review. The problems discussed in this thesis are as follows; 1). objectively discusses the biography of Haji Oemar Said Tjokroaminoto, 2). knowing the thoughts of Haji Oemar Said Tjokroaminoto, 3). knowing the role of Haji Oemar Said Tjokroaminoto in growing the spirit of the nation's movement in Indonesian independence.

This research uses historical and sociological approaches. And this research was conducted using the steps of historical research methods, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography. Meanwhile, the theory used is the theory of Max Webber, namely the charismatic theory and the role theory of Robert Linton.

The results of the research conducted by researchers concluded (1) Haji Oemar Said Tjokroaminoto was born on August 16, 1882 in Bakur Village, Madiun, East Java. (2) Haji Oemar Said Tjokroaminoto had influential thoughts for the nation's movement based on Islam, such as the thought of Islamic socialism and Islamic nationalism (3) Tjokroaminoto prepared and forged figures of the nation's movement, such as Soekarno, Alimin, Kartosuwirjo, in the struggle towards independence of Indonesian.

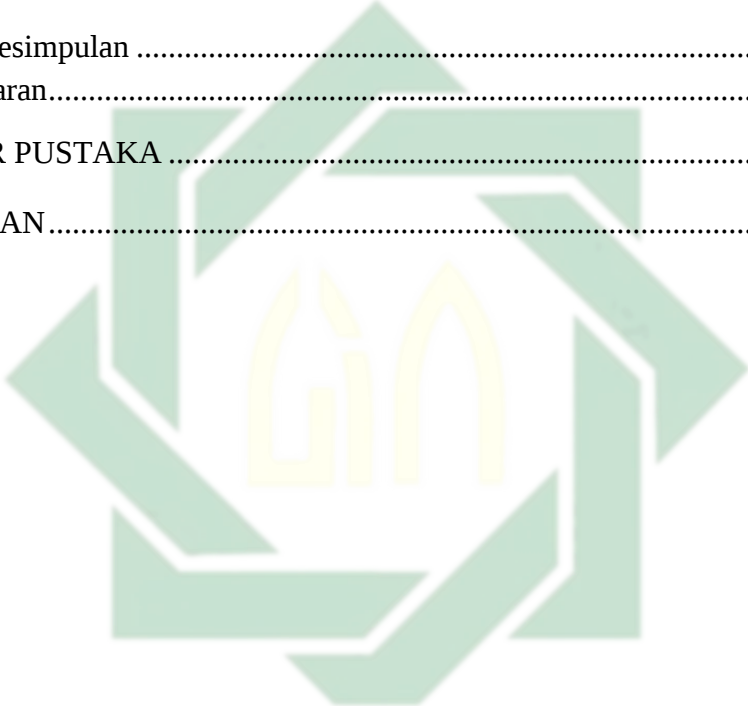
Keywords: Haji Oemar Said Tjokroaminoto, The Spirit of the Nation's Movement, the Independence of Indonesia

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan penelitian.....	5
D. Manfaat penelitian.....	6
E. Penelitian terdahulu.....	7
F. Pendekatan dan Kerangka teori.....	11
G. Metode penelitian.....	13
H. Sistematika pembahasan	19
BAB II RIWAYAT HIDUP HAJI OEMAR SAID TJOKROAMINOTO	21
A. Riwayat kelahiran.....	21
B. Riwayat pendidikan.....	23
C. Riwayat karir	24
BAB III PEMIKIRAN HAJI OEMAR SAID TJOKROAMINOTO.....	33
A. Pemikiran Nasionalisme Islam	33
B. Pemikiran Sosialisme Islam	38

BAB IV PERAN HAJI OEMAR SAID TJOKROAMINOTO MENUMBUHKAN SEMANGAT PERGERAKAN BANGSA DALAM KEMERDEKAAN INDONESIA.....	51
A. Peran pergerakan politik	51
B. Peran Pergerakan melalui Sarekat Islam.....	55
C. Peran menumbuhkan semangat pergerakan bangsa Indonesia	63
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	78



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebelum merdeka pada tahun 1945, sebuah negara yang terletak di antara samudera Hindia dan Pasifik (saat ini bernama Indonesia) dikuasai oleh beberapa kolonial, salah satunya adalah negara Belanda. Sejak kedatangan pertamanya pada tahun 1596, rakyat pribumi mengalami penindasan dari pemerintahan kolonial Belanda, dalam semua aspek kehidupan, seperti sosial, politik, ekonomi dan lain-lain. Di kepulauan Indonesia, kolonialisme Belanda juga lahir dengan nama *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC). VOC merupakan sebuah entitas komersial perdagangan yang berdiri pada tahun 1602.¹

VOC didirikan dengan tujuan mengambil keuntungan dari sektor komersial dengan memonopoli ekspor dan impor produk pertanian milik pribumi. Selama berabad-abad, Nusantara dikenal sebagai wilayah produsen rempah-rempah, yang merupakan barang komersial yang banyak dicari oleh negara lain, termasuk Kerajaan Belanda melalui VOC. Hasrat VOC tersebut dikemas dalam visi yang mencakup tiga hal, emas, kemuliaan, dan Injil. Visi ini akhirnya terwujud pada tahun 1605. Selanjutnya, VOC mengincar pulau Jawa yang dikenal dengan tanahnya

¹ Mona Lohanda, *Sejarah Para Pembesar Mengatur Batavia* (Jakarta: Masup, 2007), 24.

yang subur, hasil pertanian yang sangat banyak, dan perdagangan yang cukup baik, serta jumlah penduduk yang besar.²

Pada kenyataannya, kolonialisme Belanda yang mengekang kehidupan pribumi, berdampak kompleks. Khususnya mengenai rancangan dan konstruksi sistem sosial masyarakat, terutama di pulau Jawa, akibat eksploitasi di bidang ekonomi dan pelaksanaan dalam praktik pemerintahan, serta membangun perangkat pemerintah pribumi yang *feodal* dan *otokratis*, yang bertanggung jawab di bawah rezim VOC. Siasat politik VOC menyebabkan perpecahan di kalangan petani, yang tidak memiliki daya tawar terhadap penguasaan dan perlakuan sewenang-wenang terhadap VOC. Hal ini mengakibatkan perubahan pola hubungan sosial di kalangan pribumi, dan struktur sosial menjadi kacau. Akibatnya, masyarakat merespon dengan berperang melawan Belanda dalam menanggapi kegiatan kolonial mereka.³

Melihat situasi tersebut, timbulah keprihatinan dari para tokoh-tokoh masyarakat, kalangan pelajar dan priyayi yang berpengaruh. Dari keprihatinan tersebut muncul pemikiran-pemikiran yang bernafaskan pergerakan, revolusi dan perjuangan, yang bermuara menuju terwujudnya cita-cita kemerdekaan. Dari pemikiran-pemikiran tersebut mulai bermunculan benih-benih pergerakan dalam bentuk yang bermacam-macam, seperti orasi publik, diskusi-diskusi pergerakan, mendirikan

² Daliman, *Sejarah Indonesia abad XIX – awal abad XX* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 10 11.

³ Suwarno, *Latar Belakang dan Fase Awal Pertumbuhan Kesadaran Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 1-2.

organisasi dari berbagai bidang dan lain-lain. Terbentuklah organisasi-organisasi yang digunakan sebagai wadah pergerakan untuk mewujudkan kemerdekaan. dalam organisasi tersebut terdapat beberapa tokoh yang menjadi pelopor perjuangan kemerdekaan. Salah satu organisasi tersebut adalah Sarekat Dagang Islam (SDI).⁴

Sarekat Dagang Islam (SDI) merupakan organisasi yang berdiri pada tahun 1911 di Solo, Samanhudi seorang pedagang batik yang berasal dari desa Laweyan, Solo. Pada awal pembentukannya organisasi ini bergerak di bidang ekonomi, yang bertujuan untuk mewadahi pedagang-pedagang Islam. Pada perkembangan selanjutnya, SDI berganti nama menjadi Sarekat Islam (SI), sebuah organisasi berorientasi ekonomi menjadi organisasi berorientasi Islam, ketika seorang tokoh bernama Haji Oemar Said Tjokroaminoto (selanjutnya akan disebut Tjokroaminoto) bergabung dan kelak menjadi pemimpinnya.⁵

Tjokroaminoto, yang di juluki “Raja Tanpa Mahkota” oleh pemerintah Belanda, lahir di Bakur Madiun pada 16 Agustus 1882, dari keluarga ningrat yang terpandang. Alasan pemberian julukan tersebut karena merupakan sosok heroik dan mentor bagi tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia Soekarno, dan juga dikenal sebagai seorang yang berjasa bagi pemikirannya. Tjokroaminoto juga terkenal sebagai sumber

⁴ Aman, *Indonesia Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme* (Yogyakarta: Pujangga Press, 2014), 85.

⁵ M. Abdul Karim, *Islam dan Kemerdekaan Indonesia [Membongkar Marjinalisasi Peranan Islam dalam Perjuangan Kemerdekaan RI]* (Yogyakarta: Sumbangsih Press, 2005), 26.

revolusioner berkat sikapnya yang berani dan keteguhan dalam setiap orasi-orasinya dalam menentang ketidakadilan.⁶

Tidak hanya itu, Tjokroaminoto juga seorang jurnalis, penulis, dan pembicara yang dikagumi oleh teman dan lawan. Tjokroaminoto juga dikenal sebagai seorang priyayi yang memiliki karisma dan perilaku yang baik sehingga dianggap oleh rakyat pribumi sebagai “Ratu Adil” karena sikap kerasnya menentang feodalisme pada masa penjajahan Belanda. Tjokroaminoto juga andil dalam menempa para tokoh pergerakan nasional dimana menggunakan rumah yang dijadikannya kos bagi para murid yang dinaungi. Beberapa murid tersebut adalah Soekarno, Semaon, Kartosoewirjo dan lain-lain.⁷

Selain itu Tjokroaminoto juga merubah SI menjadi organisasi pergerakan politik yang besar dan kuat untuk mewadahi pergerakan kemerdekaan. Tjokroaminoto juga merupakan seorang orator yang ulung, meskipun tanpa bantuan pengeras suara, beberapa pidatonya mampu membangkitkan semangat pribumi untuk tidak tunduk dan melakukan perlawanan terhadap feodalisme pemerintahan Belanda. Tjokroaminoto juga merupakan seorang pemikir yang banyak menelurkan pemikiran-pemikiran yang berpengaruh bagi pergerakan dan kelangsungan bangsa.

⁶ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), 121.

⁷ Mashsyur Amin, *Saham HOS Tjokroaminoto: dalam kebangunan Islam dan nasionalisme di Indonesia* (Yogyakarta : Nur Cahaya, 1980), 29.

Beberapa pemikirannya yaitu soal sosialisme Islam dan nasionalisme Islam.⁸

Dari penjabaran diatas, menjadi penting bagi penulis untuk memaparkan perjalanan hidup Tjokroaminoto terkait perannya memunculkan semangat juang perjuangan kemerdekaan dalam skripsi yang berjudul **“Peran Haji Oemar Said Tjokroaminoto Menumbuhkan Semangat Pergerakan Bangsa Dalam Kemerdekaan Indonesia”**.

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti merumuskan kajian menjadi tiga rumusan masalah, adalah:

1. Bagaimana riwayat hidup Haji Oemar Said Tjokroaminoto ?
2. Bagaimana pemikiran-pemikiran Haji Oemar Said Tjokroaminoto ?
3. Bagaimana peran Haji Oemar Said Tjokroaminoto menumbuhkan semangat pergerakan bangsa dalam kemerdekaan Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dengan judul “Peran Haji Oemar Said Tjokroaminoto menumbuhkan semangat pergerakan bangsa dalam kemerdekaan Indonesia” mempunyai beberapa tujuan, adalah:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Haji Oemar Said Tjokroaminoto.
2. Untuk mengetahui pemikiran-pemikiran Haji Oemar Said Tjokroaminoto.

⁸ Aji Dedi Mulawarman, *Jang Oetama, Jejak Dan Perjuangan H.O.S Tjokroaminoto* (Malang: Yayasan Rumah Peneleh, 2014), 102.

3. Untuk mengetahui peran Haji Oemar Said Tjokroaminoto menumbuhkan semangat pergerakan bangsa dalam kemerdekaan Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik itu teoritis, praktis dan pragmatis.

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai bahan referensi untuk kajian lebih lanjut dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Sejarah.
- b. Bahan untuk mata kuliah yang berkaitan dengan penelitian sejarah kemerdekaan Indonesia. Yang mana Tjokroaminoto dalam hal ini sebagai guru bangsa yang mendidik para pendiri bangsa sekaligus pejuang kemerdekaan. beberapa muridnya adalah Soekarno, Kartosuwirdjo, Semaon dan lain-lain.

2. Secara Praktis

- a. Dapat menjadi bahan untuk memperkaya pengetahuan tentang Tjokroaminoto pada masa awal perjuangan kemerdekaan Indonesia.
- b. Sebagai contoh bagi generasi muda masa kini tentang bagaimana menjadi katalisator perubahan positif dalam berbangsa dan bernegara.

3. Secara Pragmatis

- a. Dari penelitian ini penulis dapat mengetahui peran penting Tjokroaminoto dalam menumbuhkan semangat pergerakan para pejuang kemerdekaan. Sehingga membuat Indonesia dapat mewujudkan cita-cita kemerdekaan. Yang mana berdampak pada terciptanya kebebasan dan kedaulatan rakyat Indonesia hingga saat ini.
- b. Penulis juga dapat memahami pola-pola pergerakan dan proses awal teretusnya perjuangan pergerakan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, yang dilakukan oleh Tjokroaminoto.

E. Penelitian Terdahulu

Pada kajian yang berjudul “Peran Haji Oemar Said Tjokroaminoto menumbuhkan semangat pergerakan bangsa dalam kemerdekaan Indonesia”, peneliti menemukan beberapa referensi terkait pembahasan Tjokroaminoto yang menggunakan berbagai sudut pandang. Dengan kata lain, tema serupa berkaitan dengan Tjokroaminoto telah digunakan dalam berbagai jenis penelitian, dimana penelitian ini akan menjadi tolok ukur pendukung bagi penelitian ini.

Walaupun sama-sama menggunakan topik yang sama, merujuk pada judul diatas peneliti menemukan perbedaan dari berbagai penelitian yang akan menjadi tolok ukur dan pembanding dengan penelitian ini, baik dari segi sudut pandang, metode, teori maupun fokus penelitian yang mencirikan masing-masing penelitian tersebut. Kajian ini hanya berfokus pada peran

Tjokroaminoto menumbuhkan semangat pergerakan bangsa dalam kemerdekaan Indonesia. Referensi yang penulis temukan tidak hanya berupa buku, tetapi juga beberapa penelitian-penelitian terdahulu berupa skripsi dari berbagai universitas dan disiplin ilmu.

Terdapat beberapa penelitian skripsi terdahulu yang berhasil peneliti kumpulkan yang akan menjadi tolok ukur dan pembanding pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Skripsi dari Ulumiyah, Miftakhus Sifa' Bahrul tahun 2019, dengan judul **“Evolusi Pemikiran Hadji Oemar Said Tjokroaminoto tahun 1924-1928: Dari Sosialisme Islam Menuju Islam Makrifat”**. Fokus pembahasan skripsi ini pada, (1) Pemikiran Tjokroaminoto dari masa ke masa (2) evolusi pemikiran Tjokroaminoto Sosialisme Islam menuju Islam makrifat.⁹
2. Peneliti juga menemukan tesis dari Syaharuddin tahun 2017, yang berjudul **“Interpretasi Konsep Sosialisme Islam H.O.S. Tjokroaminoto dalam Merespon Tantangan Pendidikan Islam Era Kontemporer”**. Fokus pembahasan penelitian ini adalah : (1) mengkaji dan menjelaskan konsep pemikiran HOS Tjokroaminoto tentang sosialisme Islam, (2) Untuk mengkaji dan menjelaskan tantangan pendidikan Islam era kontemporer, (3)

⁹ Miftakhus Sifa' Bahrul Ulumiyah, “Evolusi Pemikiran Hadji Oemar Said Tjokroaminoto Tahun 1924-1928: Dari Sosialisme Islam Menuju Islam Makrifat”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

Untuk membahas dan mengkaji konsep sosialisme Islam HOS Tjokroaminoto dalam menanggapi tantangan pendidikan Islam era kontemporer. Menggunakan pendekatan sosiologis yaitu, pendekatan untuk memahami dinamika kehidupan kelompok, baik menyangkut identitas kelompok dan bagaimana mereka bekerja, berubah maupun dari yang lain serta produk kehidupannya.¹⁰

3. Jurnal *Wacana Populis* volume 5, no. 9 yang berjudul **“Pemikiran H.O.S Tjokroaminoto Tentang Nasionalisme-Islam”** yang ditulis pada tahun 2020 oleh Yusuf Wibisono. Pembahasan pada jurnal ini berfokus pada, (1) Tjokroaminoto dan perjuangan Nasionalisme (2) Tjokroaminoto menuju pemikiran Nasionalisme-Islam (3) Nasionalisme-Islam dalam Pemikiran Tjokroaminoto. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan pada pemikiran Tjokroaminoto tentang nasionalisme. Sementara itu, peneliti memfokuskan pembahasan pada peran Tjokroaminoto menumbuhkan semangat pergerakan bangsa dalam kemerdekaan Indonesia. Skripsi ini memiliki kesamaan dalam menggunakan objek penelitian yang sama.¹¹

¹⁰ Syaharuddin, “Interpretasi Konsep Sosialisme Islam H.O.S. Tjokroaminoto dalam Merespon Tantangan Pendidikan Islam Era Kontemporer”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017).

¹¹ Yusuf Wibisono, “*Pemikiran H.O.S Tjokroaminoto Tentang Nasionalisme-Islam*” (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nasional, 2020).

4. Penelitian dalam jurnal *Wacana Politik volume 1, no. 1* oleh Firman Manan (2016), yang berjudul **”Sosialisme Islam: Perspektif Pemikiran Politik H.O.S. Tjokroaminoto”**. Fokus pembahasan jurnal ini adalah mendeskripsikan pemikiran politik Tjokroaminoto tentang sosialisme Islam. Pendeskripsian pemikiran politik Tjokroaminoto tersebut dilakukan dengan maksud memberikan penjelasan apakah perkembangan pemikiran sosialisme Islam di Indonesia terutama yang dipengaruhi oleh pemikiran Tjokroaminoto merupakan penggabungan tradisi pemikiran Islam dengan tradisi pemikiran sosialisme yang berakar dari Barat atau merupakan pemikiran politik yang murni berakar dari tradisi pemikiran Islam.¹²
5. Disertasi yang ditulis Syarifuddin Daud (2013), tentang **”HOS Tjokroaminoto dan Pemikiran Pendidikannya dalam Perspektif Islam”**. Fokus penelitian dalam disertasi ini adalah mendeskripsikan serta menganalisis pemikiran pendidikan Tjokroaminoto, pengembangan implementasi pengembangan pendidikan Tjokroaminoto serta menemukan pola pemikirannya dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan antar disipliner yaitu pendekatan religius, pedagogis, historis, dan sosiologis.¹³

¹² Firman Manan, *”Sosialisme Islam: Perspektif Pemikiran Politik H.O.S. Tjokroaminoto”*, Departemen Ilmu Politik FISIP, Universitas Padjadjaran, 2016).

¹³ Syarifuddin Daud, *”HOS Tjokroaminoto dan Pemikiran Pendidikannya dalam Perspektif Islam”*. (Disertasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013).

Pada penelitian terdahulu, terdapat perbedaan kajian yang terletak didalam topik pembahasan tentang peran Haji Oemar Said Tjokroaminoto menumbuhkan semangat pergerakan bangsa dalam kemerdekaan Indonesia, menelaah pemikiran dan juga peran Tjokroaminoto menumbuhkan semangat pergerakan bangsa uuntuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Adapun persamaan dengan peneliti terdahulu terdapat pada pengangkatan nama tokoh yakni Haji Oemar Said Tjokroaminoto dengan meneliti beberapa bagian peran, pemikiran, dan orgianisasi politik, sehingga peneliti juga menggunakan teori dan metode pendekatan pada penelitian-penelitian terdahulu. Peneliti mencoba menjabarkan kembali riwayat hidup dari Haji Oemar Said Tjokroaminoto mengenai perannya menumbuhkan semangat pergerakan bangsa dalam kemerdekaan Indonesia.

F. Pendekatan dan Kajian Teoritik

Dalam skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan historis, meliputi pencarian data-data berkaitan dengan fakta historis yang akan menampilkan fakta secara interpretatif (Interpretasi), pengumpulan data (Heuristik), krtitik sumber internal dan eksternal dan penulisan (Historiografi).¹⁴ Pendekatan ini digunakan untuk menggali lebih dalam untuk mengumpulkan berbagai sumber informasi tentang beragam peristiwa-peristiwa masa lampau, dengan mempertimbangkan lokasi, objek,

¹⁴ Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Surabaya: UINSA Press, 2014), 58.

waktu, latar belakang, dan pelaku peristiwa. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menelusuri sejarah hidup dan peran-peran Tjokroaminoto.¹⁵

Peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologis, menurut Selo Soemardjan, sosiologis adalah ilmu yang menelaah struktur sosial, proses sosial, dan juga perubahan-perubahan sosial. Dalam menumbuhkan semangat pergerakan kemerdekaan Tjokroaminoto memanfaatkan aspek-aspek sosial untuk mencapai sebuah perubahan sosial dalam hal ini mencapai tujuan kemerdekaan Indonesia.¹⁶

Peneliti menggunakan dua teori, yakni teori kharismatik dari Max Webber dan teori peran Robert Linton. Menurut Webber Kharismatik berasal dari Bahasa Yunani “*Karisma*” yang memiliki arti “Anugerah. Webber menjelaskan karisma sebagai suatu kapasitas khusus yang dimiliki seseorang dan membuat ia berbeda dengan kebanyakan orang lain.¹⁷ Dengan teori ini penulis menggunakannya untuk meneliti sisi karismatik, tindak tanduk dan juga keteladanan dari Tjokroaminoto semasa hidupnya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal tersebut membuat ia kerap kali di pandang sebagai tokoh masyarakat dan seringkali ditempatkan posisi-posisi penting dalam organisasi seperti SI. Dan juga sebagai mentor bagi anak-anak semangnya, seperti Soekarno, Muso dan lain-lain, yang kelak menjadi pejuang kemerdekaan sekaligus bapak pendiri bangsa.

¹⁵ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana, 1999), 11.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 18.

¹⁷ Dennis Wrong, *Max Weber: Sebuah Khazanah* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003), 236.

Peneliti juga menggunakan teori peran yang dikembangkan Robert Linton (1936), yang menggambarkan interaksi sosial sebagai semua tindakan dari aktor yang ditentukan oleh budaya.¹⁸ Teori ini digunakan untuk meneliti dan menggambarkan peran-peran Tjokroaminoto dalam ruang lingkup masyarakat, organisasi maupun bangsa, yang memicu semangat pergerakan bangsa dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia.

G. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian sejarah, merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, merekonstruksi kejadian di masa lalu. Sehingga membuat penulisan pada penelitian ini dapat tersusun dengan terstruktur, sistematis dan objektif.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah jenis pendekatan penelitian yang hasilnya didapatkan dari data yang dihimpun berdasarkan dari hal-hal yang dilihat, didengar, dan juga berdasarkan literatur. Penelitian ini juga merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni upaya untuk mengumpulkan dan mengolah data dari buku dan jurnal yang relevan dan menyajikan data sesuai dengan tujuan dan tema penelitian.

Adapun dalam mengaplikasikan metode penelitian di atas, dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

¹⁸ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta : Rajawali Pers ; Raja Grafindo Persada, 2017), 211.

1. Heuristik

Tahapan ini merupakan tahapan dimana peneliti melakukan penelusuran dan pengumpulan sumber keterangan, sejarah atau bukti-bukti sejarah. Pada Tahap ini peneliti mengumpulkan, memilah, dan merinci dari beberapa bibliografi dan catatan-catatan yang berkaitan dengan tema penelitian terkait. Pada kajian ini menggunakan cara kepustakaan yang berkaitan dengan peran Tjokroaminoto menumbuhkan semangat pergerakan bangsa dalam kemerdekaan Indonesia. Peneliti mencari beberapa pustaka yang tersedia di perpustakaan universitas-universitas, yang berada disekitar Gresik dan Surabaya.

a. Sumber Primer

Merupakan buku-buku karya Tjokroaminoto dan beberapa biografi yang membahas kehidupan dan perjalanan perjuangannya. Berikut ini beberapa sumber primer yang peneliti gunakan pada penelitian ini:

- 1) Buku dengan judul “Sedjarah Pergerakan Indonesia 1929-1930” yang ditulis tahun 1930 oleh Tjokroaminoto.
- 2) Buku dari Tjokroaminoto dengan judul “Islam dan Sosialisme” tahun 2008.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian yang tidak berada dalam masa yang sama dengan kehidupan tokoh, kejadian atau peristiwa sejarah. Adapun sumber sekunder yang peneliti gunakan, adalah:

- 1) Buku yang ditulis Anhar Gonggong, dengan judul H.O.S Tjokroaminoto, tahun 1985.
- 2) Buku berjudul “Jang Oetama jejak dan Perjuangan H.O.S Tjokroaminoto” karya Aji Dedi Mulawarman tahun 2015.
- 3) Buku dengan judul “HOS Tjokroaminoto Pelopor Pejuang, Guru bangsa dan Penggerak Sarikat Islam” ditulis HM. Nasruddin Anshoriy Ch, tahun 2015.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber atau dalam bahasa lain bisa juga disebut verifikasi adalah suatu langkah penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi secara kritis dan menyaring sumber atau data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian sejarah, tujuan dari kritik sumber adalah untuk mengecek kembali dan memverifikasi kebenaran informasi dari sumber yang tersedia, sehingga peneliti dapat menemukan fakta sejarah yang kemudian dapat dijadikan

acuan dalam objek penelitian.¹⁹ Verifikasi sumber dapat dilakukan dalam dua tahap:

a. Kritik Ekstern

Merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat, suatu sumber sejarah akurat. Kritik ekstern dilakukan dengan menyeleksi aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Kemudian, dalam hal memperoleh otentisitas dari sumber sejarah ini, setidaknya diuji melalui pertanyaan apa, siapa, di mana dan kapan.

Untuk menentukan sumber primer, peneliti menggunakan beberapa buku yang langsung ditulis oleh Tjokroaminoto. Salah satu karya tersebut adalah buku dengan judul “*Sedjarah Pergerakan Indonesia 1929-1930*” yang ditulis Tjokroaminoto pada tahun 1930. Untuk sumber sekunder peneliti menyeleksi beberapa buku, jurnal, dan artikel berkaitan dengan Tjokroaminoto yang ditulis oleh para akademisi, orang terdekat, dan juga tokoh yang pernah bersinggungan dan beberapa murid Tjokroaminoto.

b. Kritik Intern

Kritik Intern adalah upaya peneliti untuk mengetahui dan menetapkan kebenaran suatu sumber sejarah yang didapatkan. Kritik intern ini menentukan bertujuan untuk

¹⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 17.

menentukan apakah suatu pernyataan atau uraian dalam suatu sumber tertulis dapat dijadikan sebagai fakta sejarah. Dilakukan dengan membandingkan isi yang terdapat pada sumber-sumber yang diperoleh. Dalam hal ini, data yang diperoleh peneliti sebagai sumber penelitian, akan dilakukan kritik oleh peneliti. Data yang telah diverifikasi tersebut, kemudian akan diklasifikasikan menjadi sumber primer atau sumber sekunder. Pada salah satu sumber tertulis yang peneliti gunakan, yakni buku yang ditulis Anhar Gonggong, dengan judul H.O.S Tjokroaminoto, tahun 1985, diklasifikasikan sebagai sumber sekunder dikarenakan penulis yang tidak hidup sezaman dengan Tjokroaminoto.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah langkah selanjutnya setelah peneliti melakukan kritik sumber (Verifikasi). Interpretasi merupakan upaya peneliti menafsirkan peristiwa sejarah sebagai bagian dari rekonstruksi realitas masa. Dalam tahap ini, peneliti mulai menginterpretasikan fakta-fakta sejarah yang sudah terkumpul. Interpretasi merupakan penafsiran terhadap data, atau juga dikenal sebagai analisis historis, yang merupakan kombinasi dari berbagai fakta yang dikumpulkan. Analisis ini bertujuan untuk mensintesis beberapa data dari sumber-sumber sejarah, sekaligus teorinya, data-

data tersebut kemudian digabungkan menjadi suatu interpretasi yang komprehensif.²⁰

Interpretasi adalah proses pemecahan masalah melalui pemaknaan fakta atau bukti sejarah yang telah dikumpulkan sebelumnya selama penelitian dan telah dipilih dan diperiksa keasliannya selama proses kritis di luar dan kritik di dalam.

Pada tahapan ini peneliti menelaah sumber-sumber yang penting dan relevan mengenai peran Tjokroaminoto menumbuhkan semangat pergerakan melalui politik maupun organisasi Sarekat Islam.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan dimana peneliti menulis hasil dari penelitian secara sistematis dengan mengacu pada beberapa sumber. Sumber-sumber tersebut tentu didapat melalui tiga proses di atas.²¹

Beberapa data dan fakta sejarah tersebut, kemudian dihimpun dengan sistematis dan membaginya menjadi beberapa bab, masing-masing bab berisi sub-bab mengenai pokok bahasan penelitian. Hal ini dilakukan tidak hanya untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi kajian, tetapi juga untuk memudahkan penulis memetakan subjek kajian pada saat menyusun

²⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 96.

²¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007), 63.

kajian. Dalam studi penelitian ini, penulis membaginya menjadi lima bab besar untuk menjelaskan hasil penelitian tentang **”Peran Haji Oemar Said Tjokroaminoto menumbuhkan semangat pergerakan bangsa dalam kemerdekaan Indonesia”**.

H. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan dijelaskan secara rinci dengan pembagian beberapa bab, sehingga dapat ter jelaskan dengan runut mengenai peran Tjokroaminoto dalam menumbuhkan semangat pergerakan dalam perjuangan bangsa mewujudkan kemerdekaan Indonesia.

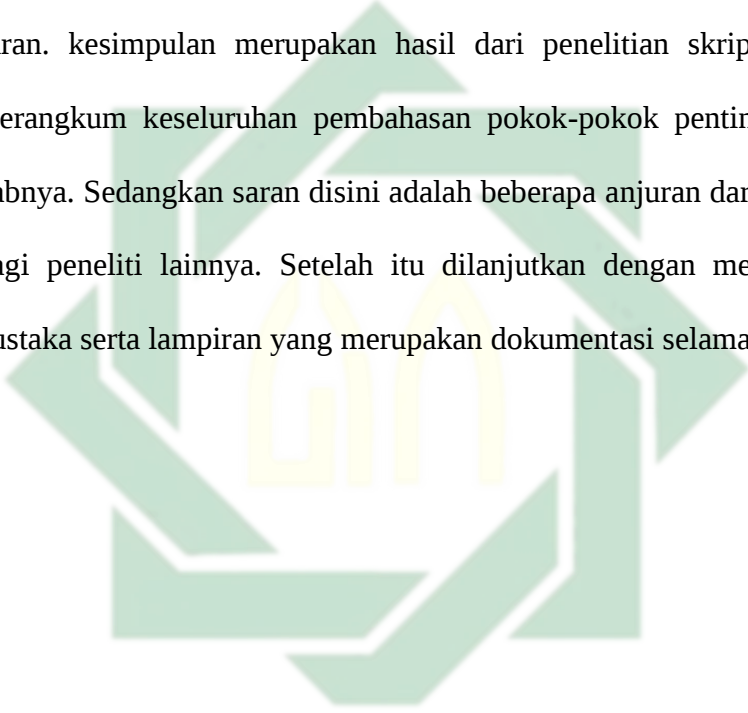
Pada bagian bab pertama ini akan dijabarkan mengenai latar belakang peneliti dalam mengambil judul “Peran Haji Oemar Said Tjokroaminoto menumbuhkan semangat pergerakan bangsa dalam kemerdekaan Indonesia”. Dalam bab ini merupakan bagian pendahuluan, yang terdiri dari beberapa pembahasan, yakni; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua menjelaskan tentang riwayat hidup Tjokroaminoto, yang meliputi riwayat kelahiran, riwayat pendidikan, dan riwayat karir selama perjalanan hidupnya.

Pada bab ketiga ini memaparkan tentang beberapa pemikiran Tjokroaminoto semasa hidupnya. Pemikiran-pemikiran tersebut adalah nasionalisme Islam dan sosialisme Islam.

Pada bab keempat akan dijelaskan mengenai peran Tjokroaminoto dalam menumbuhkan semangat pergerakan kemerdekaan Indonesia. Seperti peran pergerakan politik, pergerakan melalui Sarekat Islam dan peran menumbuhkan semangat pergerakan bangsa.

Pada bab kelima ini berisikan kesimpulan sebagai penutup dan juga saran. kesimpulan merupakan hasil dari penelitian skripsi ini dengan merangkum keseluruhan pembahasan pokok-pokok penting pada setiap babnya. Sedangkan saran disini adalah beberapa anjuran dari pembaca dan bagi peneliti lainnya. Setelah itu dilanjutkan dengan menyusun daftar pustaka serta lampiran yang merupakan dokumentasi selama penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

BIOGRAFI HAJI OEMAR SAID TJOKROAMINOTO

A. Riwayat Kelahiran Haji Oemar Said Tjokroaminoto

Raden Haji Oemar Said Tjokroaminoto lahir pada tanggal 16 Agustus 1882, di desa Bakur. Desa Bakur, merupakan desa yang sering dikenal sebagai wilayah santri, di mana Islam dipraktikkan dan dijalankan dengan taat. Desa tersebut terletak di kecamatan Sawahan, Madiun, Jawa Timur.²²

Terlahir dengan nama Raden Oemar Said Tjokroaminoto, setelah melakukan ibadah haji tahun 1926, Tjokroaminoto menanggalkan gelar ningratnya dan lebih memilih memperkenalkan dirinya dengan nama Haji Oemar Said Tjokroaminoto. Tjokroaminoto merupakan keturunan dari seorang tokoh agama terkenal bernama Kyai Bagus Kesan Besari. Ulama yang memiliki pondok pesantren di Tegal Sari, Ponorogo, Jawa Timur. Kyai Bagus Kesan Besari kemudian menikah dengan putri Susunan II Raden Ayu Moertosjah. Setelah menikah, Kyai Bagus Kesan Besari kemudian menjadi bagian dari keluarga keraton Surakarta.²³

Dari pernikahan ini, Kyai Bagus Kesan Besari memiliki putra bernama Raden Mas Adipati Tjokronegoro. Selama hidupnya, Tjokronegoro tidak mengikuti jalan ayahnya sebagai seorang ulama terkenal ataupun pimpinan pesantren, tetapi lebih memilih bekerja sebagai

²² Sholichan Manan, "Perjuangan Muslimin dalam merebut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan RI", (Diktat, Fakultas Tarbiyah Surabaya, 1988), 182.

²³ Anhar Gonggong, *H.O.S Tjokroaminoto* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 7.

pamong praja sebagai pegawai pemerintah. Sepanjang karirnya, Tjokronegoro memegang posisi-posisi penting, termasuk menjadi bupati kabupaten Ponorogo.²⁴

Tjokronegoro kemudian menikah dengan Raden Ayu Ismojowati dan dikaruniai putra bernama Raden Mas Tjokroamiseno. Tjokroamiseno juga bekerja sebagai pamong praja seperti ayahnya. Tjokroamiseno pernah menjabat posisi di pemerintahan, termasuk sebagai wedana, Kawedanan Kletjo, Madiun. Raden Mas Tjokroamiseno yang merupakan ayah Tjokroaminoto.²⁵

Tjokroaminoto merupakan anak ke dua dari sebelas bersaudara, yakni; Raden Mas Oemar Djaman Tjokroprawiro, Raden Ayu Tjokrodisoerjo, Raden Mas Poerwadi Tjokrosoedirjo, Raden Mas Oemar Sabib Tjokrosoeprodjo, Raden Ajeng Adiati, Raden Ayu Mamowinoto, Raden Mas Abikoesno Tjokrosoejoso, Raden Ajeng Istingatin, Raden Mas Poewoto, Raden Adjeng Istidjah Tjokrosoedarmo, dan Raden Aju Istirah Mohammad Soebari. Tahun 1905, Tjokroaminoto menikah dengan Soeharsikin dan memiliki empat anak, yakni; Oetari, Oetarjo Anwar, Harsono dan Sujud Anwar.²⁶

²⁴ Anhar Gonggong, *H.O.S Tjokroaminoto*, 8.

²⁵ Ibid., 9.

²⁶ Amelz, *H.O.S Tjokroaminoto: Hidup dan Perjuangannja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), 48.

B. Riwayat Pendidikan Haji Oemar Said Tjokroaminoto

Tjokroaminoto dibesarkan pada keadaan sosial masyarakat yang kuat dalam penerapan norma-norma Islam. Di bidang pendidikan, ayahnya menempatkan Tjokroaminoto di lembaga sekolah formal milik pemerintah kolonial. Hal tersebut terjadi karena Tjokroaminoto bagian dari kalangan ningrat, sehingga tidak ada hambatan dalam hal pendidikan.²⁷

Sifat tegas Tjokroaminoto dalam mendidik Tjokroaminoto, membuat Tjokroaminoto memiliki kepribadian yang sama tegasnya, terutama ketika Tjokroaminoto menentang pemerintah kolonial Belanda. Tjokroaminoto menganggap semua orang sama dan tidak ada yang lebih tinggi dari Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa Tjokroaminoto tumbuh di lingkungan priyayi, tetapi dekat dengan masyarakat kecil dan tetap memperjuangkan kemaslahatannya dengan berbagai jalur.²⁸

Tjokroaminoto dikenal dengan anak yang nakal dan pemberani, dikarenakan sifatnya itu, Tjokroaminoto sering dikeluarkan dari sekolah. Namun berkat kecerdasannya setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya ia kemudian masuk ke *School of Opleidings Voor Inlandsche Amtenaren* (OSVIA), sekolah menengah yang diperuntukan untuk pegawai pemerintah (pamong praja) di Magelang pada tahun 1902. Tak heran jika Tjokroaminoto diterima di OSVIA karena sudah menjadi tradisi priyayi Binnenland Bestuur (BB) dikirim ke sekolah *Amtenar* oleh orang tuanya,

²⁷ Y.B. Sudarmanto, *Jejak-jejak Pahlawan: Dari Sultan Agung Hingga Syekh Yusuf* (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana, Cet 2, 1996), 90.

²⁸ Ibid., 89.

itu sebabnya Tjokroaminoto bisa mendapatkan pendidikan yang baik. Tujuan Tjokroaminoto memasukkan Tjokroaminoto ke OSVIA adalah agar bisa menjadi seorang pejabat di pemerintahan. OSVIA merupakan sekolah pendidikan untuk calon pegawai pemerintah pada masa Hindia Belanda. Setelah lulus mereka bekerja di pemerintah Hindia Belanda sebagai pegawai pamong praja.²⁹

Selama belajar di OSVIA Tjokroaminoto memiliki minat dalam membaca buku, karya ilmiah, majalah dan surat kabar. Beberapa buku yang juga dipelajari oleh Tjokroaminoto seperti Islam, sosialisme, komunikasi dan lain-lain. Di bidang kesenian Jawa, Tjokroaminoto begitu terampil memainkan alat musik gamelan dan seni tari.³⁰

Tjokroaminoto fasih berbahasa Belanda yang pada saat itu merupakan bahasa formal dalam berkomunikasi. Selain bahasa Belanda, Tjokroaminoto juga fasih berbahasa Jawa, Melayu dan juga Inggris. Di OSVIA, Tjokroaminoto selalu menjadi pemimpin yang disegani.³¹ Tjokroaminoto lulus dari OSVIA pada tahun 1902.³²

C. Riwayat Karir Haji Oemar Said Tjokroaminoto

Setelah lulus dari OSVIA pada tahun 1902, tiga tahun berselang, melalui surat dari pemerintah Hindia Belanda, Tjokroaminoto mendapatkan pekerjaan di Ngawi, Jawa Timur, menjadi juru tulis patih. Pada tahun 1905,

²⁹ Amelz, *H.O.S Tjokroaminoto: Hidup dan Perjuangannya*, 55.

³⁰ Arif, *Wawancara*, Surabaya, 17 September 2021.

³¹ Anhar Gonggong, *H.O.S Tjokroaminoto*, 9.

³² Tim Museum Kebangkitan Nasional, Djoko Marihandono, Harto Juwono, Yudha B. Tangkilisan, *H.O.S. Tjokroaminoto : Penyemai Pergerakan Kebangsaan dan Kemerdekaan*, 78-90.

Tjokroaminoto kemudian mengundurkan diri karena kebijakan kerja yang kurang baik dan merasa kebebasannya direnggut oleh pemerintah Hindia yang terlalu berlebihan dalam soal penghormatan jabatan terhadap mereka yang lebih rendah atau lebih tinggi darinya, dengan cara jongkok dan menyembah.³³

Setelah mengundurkan diri Tjokroaminoto kemudian hijrah ke Semarang pada tahun 1905 untuk bekerja sebagai kuli di pelabuhan, bongkar muat. Setelah merasa cukup bekerja sebagai porter, Tjokroaminoto kemudian berangkat ke Surabaya tahun 1907, untuk mencari pekerjaan. Tjokroaminoto tinggal di Jalan Peneleh gang VII bersama dengan istrinya Soeharsikin dan anak-anaknya. Setelah merasa sudah cukup menguasai pekerjaan di bidang administrasi, Tjokroaminoto bekerja sebagai administrasi di sebuah perusahaan dagang, bernama *Kooy & Co.*³⁴

Tjokroaminoto kemudian pindah lagi ke perusahaan Rogojampi, sebuah perusahaan gula di pinggiran Surabaya, untuk bekerja sebagai ahli kimia. Kemudian memutuskan untuk berhenti bekerja pada tahun 1911 karena perbedaan perilaku antara penduduk asli dan orang Hindia Belanda. Pada awal tahun 1921, Tjokroaminoto bekerja di biro teknik di Surabaya. Dikarenakan pendapatan biro teknis tidak begitu besar, Tjokroaminoto menjadikan rumahnya sebagai rumah kos untuk mahasiswa di Jalan Penelah

³³ Tim Museum Kebangkitan Nasional, Djoko Marihandono, Harto Juwono, Yudha B. Tangkilisan, H.O.S. Tjokroaminoto : Penyemai Pergerakan Kebangsaan dan Kemerdekaan, 91.

³⁴ Ibid., 92.

VII. Beberapa penghuni kos tersebut merupakan tokoh nasional yang nantinya akan mewarnai perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia.³⁵

Lebih dari dua puluh siswa tinggal bersama dalam keluarga Tjokroaminoto di kos rumahnya. Mereka merupakan siswa yang berasal dari *Meer Uitgebreid lager Onderwijs* (M.U.L.O), *Short Middle School* dan *Hollands Binnenlands School* (H.B.S). Penghuni kos tersebut, beberapa merupakan siswa yang cukup cerdas.³⁶

Di dalam kos tersebut, Tjokroaminoto bertindak sebagai guru dari beberapa tokoh pergerakan nasional misalnya Soekarno, Kartosoewiryo, Abikoesno, Alimin dan Muso, sebagai guru Tjokroaminoto sering berdiskusi dengan tokoh-tokoh tersebut. Soekarno yang kelak menjadi presiden Indonesia pertama, juga merupakan menantu Tjokroaminoto, dengan menikahi putrinya Oetari. beberapa siswa Tjokroaminoto mempunyai pandangan politik yg tidak selaras pada perkembangan pemikiran dan ideologi politik yang mereka ikuti. Soekarno terpengaruh dan juga mengembangkan ajaran nasionalisme, Kartosoewiryo penganut ajaran fundamentalisme Islam, kemudian Muso dan Alimin mengembangkan ajaran komunisme.³⁷

Pada Mei 1912 Tjokroaminoto mulai bergabung dengan Serikat Dagang Islam (SDI) di Surabaya, dengan alasan keterbukaan pengurus SDI

³⁵Ohan Sudjana, *Liku-Liku Perjuangan Syariat Islam* (Jakarta: DPP Partai Syarikat Islam Indonesia 1905, 1999), 5-6.

³⁶ Djoko Marihandono, Harto Juwono, Yudha B. Tangkilisan, *H.O.S. Tjokroaminoto : Penyemai Pergerakan Kebangsaan dan Kemerdekaan*, 92.

³⁷ Safrizal Rambe, *Serikat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942* (Jakarta: Kebangkitan Insan Cendekia, 2008), 75.

membuat Tjokroaminoto berminat untuk bergabung. Tjokroaminoto kemudian menjabat sebagai ketua Cabang SDI Surabaya, setelah kongres SDI tahun 1912 di Surabaya. SDI kemudian dirubah namanya menjadi Sarekat Islam (SI). Perubahan nama tersebut memuat haluan organisasi berubah menjadi sosial politik.³⁸ Tjokroaminoto adalah tokoh yang sangat berpengaruh besar dalam sejarah SI.³⁹

Pengaruh Tjokroaminoto di SI terlihat dari cara anggota partai memperlakukannya sebagai sosok yang kharismatik, disegani dan diidolakan. Rasa hormat tersebut ditunjukkan dengan gelar yang disematkan oleh partainya yaitu “Yang H.O.S. Tjokroaminoto” dan menciptakan lagu khusus dengan judul ‘Hymne H.O.S. Tjokroaminoto’ dilantunkan ketika partai mengadakan acara-acara resmi.⁴⁰ Di beberapa kalangan masyarakat Tjokroaminoto dipandang sebagai “*Ratu Adil*” pembawa kebenaran dan menuntun jalan menuju surga.⁴¹

Dalam perjalannya melakukan ibadah haji pada tahun 1926, Tjokroaminoto mengunjungi Mukhtamar Alam Islami di Makkah. Pada saat itu, Tjokroaminoto juga menyelenggarakan kerjasama Islam internasional dengan menyelenggarakan kongres Al-Islami yang diikuti oleh beberapa organisasi nasional berbasis Islam.⁴²

³⁸ H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Bandung: Segi Arsy, 2010), 10-11.

³⁹ Valina Singka Subekti, *Partai Syarikat Islam Indonesia: Kontestasi Politik hingga Konflik Kekuasaan Elite* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), 23.

⁴⁰ Ibid., 133.

⁴¹ Robert van Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009), 158.

⁴² H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, 14.

Tjokroaminoto juga merupakan pemimpin dan pengorganisir gerakan nasional yang terampil, khususnya gerakan SI. Tjokroaminoto memulai karirnya sebagai wartawan di Surabaya, menulis dengan tajam akurat di surat kabar dan bekerja sebagai asisten surat kabar Suara Surabaya. Ketika SI di bawah kepemimpinan Tjokroaminoto, bersama rekan-rekan seperjuangannya Tjokroaminoto mulai membuat surat kabar Oetoesan Hindia pada 1912 bernama Fajar Asia dan Majalah Al-Jihad.⁴³

Tjokroaminoto juga seorang orator yang berbakat, digambarkan oleh P.P Dahler dalam pidato-pidatonya: "Perawakannya yang mengagumkan, pekerja keras dan tak kenal lelah, dengan suara yang indah dan berat, membuat ribuan orang yang seolah terpesona padanya, seseorang dapat dengan mudah mendengar ketika bibirnya berbicara dengan lancar dan penuh keyakinan. Demikian pula, Wondoamiseno pernah menggambarkan Tjokroaminoto: "Dia berbicara tanpa banyak gejolak, dia berbicara dengan lugas, tegas dan tepat, alasannya mengandung argumen yang valid, sulit untuk disangkal, dan sering mengandung semangat yang membara, dan bagi mereka yang mendengarkannya hatinya akan terbakar, dan musuh membungkuk karena itu benar dan tepat."⁴⁴

Pada sebuah kongres di Banjar Negara pada tanggal 20-26 Maret tahun 1934, Tjokroaminoto menyampaikan sebuah pesan yang telah disetujui forum yang disebut sebagai "Pedoman Umat Islam". Dalam

⁴³ Amelz, *H.O.S Tjokroaminoto: Hidup dan Perjuangannya*, 68.

⁴⁴ Ibid., 74.

pedoman tersebut dijelaskan mengenai pesan dan tata cara yang harus dijalankan umat islam agar sesuai dengan nilai ajaran islam. Setelah kejadian tersebut, kondisi Tjokroaminoto pun memburuk dan beberapa kali jatuh sakit. Tjokroaminoto wafat pada Senin tanggal 17 Desember 1934, Dan dimakamkan di tempat pemakaman umum Kuncen, Pakuncen, Wirobrajan, Yogyakarta.⁴⁵

Semasa hidupnya, Tjokroaminoto juga beberapa kali menuliskan buah dari pemikirannya dalam bentuk karya tulisan. Beberapa karya tulisan itu Tjokroaminoto berikan ke media massa, ditulis dan dicetak dalam bentuk buku ataupun majalah mingguan.⁴⁶ Beberapa diantaranya adalah :

1. Oetoesan Belanda (1912)

Oetoesan Belanda merupakan koran harian Islam diterbitkan oleh Tjokroaminoto dengan tujuan untuk mengembangkan aspirasi anggota SI.

2. Al Islam (1916)

Diterbitkan oleh SI Pusat di Solo, majalah ini berisi tulisan-tulisan tentang Islam keagamaan.

3. Bendera Islam (1924-1927)

Majalah dua mingguan terbitan di Yogyakarta oleh tokoh Muhammadiyah dan SI. Majalah ini bertujuan untuk membela negara dan tanah air berdasarkan agama Islam.

⁴⁵ M. Masyhur Amin, *H.O.S Tjokroaminoto, Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya* (Yogyakarta : Cokroaminoto University Press, 1995, 30.

⁴⁶ Ibid., 13.

4. Bintang Islam (1923-1926)

Diterbitkan oleh Muhammadiyah dan tokoh Sarekat Islam pimpinan Tjokroaminoto, majalah dua mingguan ini membahas peristiwa dalam dan luar negeri yang perlu menjadi perhatian umat Islam di Indonesia.

5. Islam dan Sosialisme (1924)

Pada awalnya buku ini merupakan majalah yang ditulis oleh Tjokroaminoto pada tahun 1924. Untuk melawan gagasan Partai Komunis Indonesia untuk menyebarkan ideologi negara Republik Soviet Indonesia, dalam arti negara dengan landasan seperti Uni Soviet. Buku ini menjelaskan bagaimana sosialisme Barat muncul dan membandingkannya dengan prinsip-prinsip sosialisme Islam, di mana pemahaman tentang sosialisme sejati sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad.

6. Fadjar Asia (1927-1930)

Merupakan sebuah majalah berita yang diterbitkan oleh tokoh-tokoh SI pimpinan Tjokroaminoto. Majalah ini berisikan tentang beberapa pandangan partai Sarekat Islam.⁴⁷

7. Muslim National Onderwijs (1930)

Ditulis pada tahun 1930, adalah sebuah buku pedoman mengenai kosep pendidikan modren nasioanal dan Islam. Pada saat

⁴⁷ Deliar Noer, *Gerakan Politik Modern Islam di Indonesia tahun 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1991), 25-26.

itu sistem pendidikan terbagi menjadi dua, dimana pendidikan nasional hanya mengajarkan ilmu-ilmu dunia, sedangkan pendidikan pesantren hanya berisikan ilmu akirah saja. Tjokroaminoto kemudian berkeinginan untuk menggabungkan pendidikan nasional yang berisikan tentang kehidupan dunia dan juga akirah.

8. Sejarah Nabi Muhammad (1931)

Ditulis oleh Tjokroaminoto pada tahun 1931, buku ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah sebelum abad ke-14, adalah pedoman yang sempurna bagi umat manusia. Berisi ajakan untuk melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan ajaran Nabi sesuai dengan Tafsirannya dalam upaya menjawab dan mengatasi permasalahan yang berkembang melalui gerakan SI. Misalnya mengenai persatuan umat Islam, penghidupan rakyat, hakikat pemerintahan dan pendidikan.

9. Reglement Umum Umat Islam (1934)

Ditulis tahun 1934, dan sekaligus buku terakhir yang ditulis Tjokroaminoto sebelum wafat. Buku tersebut dibahas pada Kongres SI ke-19 di Jakarta dan disetujui pada kongres SI di Banjarnegara pada 20-26 Mei 1934. Isi buku ini menjelaskan seputar kehidupan dan solusi berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman bagi

umat Islam untuk hidup pada bidang akhlak, aqidah, ibadah, pernikahan dan amar makruf nahi munkar.⁴⁸



⁴⁸ Ohan Sudjana, *Liku-Liku Perjuangan Syarikat Islam*, 53.

BAB III

PEMIKIRAN HAJI OEMAR SAID TJOKROAMINOTO

A. Pemikiran Nasionalisme Islam Haji Oemar Said Tjokroaminoto

Tjokroaminoto dalam pemikirannya tentang nasionalisme Islam, menjelaskan bahwa, istilah nasional adalah sebuah cara atau usaha untuk memajukan dan meningkatkan individu, menuju tingkatan *natie* atau bangsa. Tjokroaminoto kemudian, menambahkan tentang arti nasional adalah sebuah usaha dalam memperjuangkan tuntutan atau hak untuk membangun pemerintahan sendiri, atau setidaknya memberdayakan rakyat Indonesia untuk memiliki hak suara dalam persoalan-persoalan politik.⁴⁹

Hal tersebut menunjukkan beberapa tahapan, ketika seorang individu dengan karakteristik berbeda dalam hal suku, agama atau budaya bersatu satu sama lain dengan karakteristik berbeda untuk membentuk identitas baru yang menyatukan dan menjadikan bangsa sendiri. Bangsa ini kemudian berjuang mendapatkan hak politik yang bertujuan untuk membentuk pemerintahan sendiri, mengatur negara, wilayah, dan menentukan nasib bangsanya sendiri.⁵⁰

Pada tahap ini terlihat bagaimana Tjokroaminoto terinspirasi oleh gerakan Pan-Islamisme. Tjokroaminoto dan rekan-rekannya di SI sangat mendambakan politik Pan-Islamisme. Tjokroaminoto ingin menyatukan kekuatan Islam di Hindia (Indonesia) untuk mewujudkan ide besarnya. Pan-Islamisme melihat perjuangan muslim Hindia sebagai bagian dari

⁴⁹ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2009), 391.

⁵⁰ Ibid., 392.

perjuangan muslim Asia dan Afrika untuk membebaskan diri dari kolonialisme Eropa. Tjokroaminoto menyebut kemenangan Turki atas Yunani dan Armenia sebagai contoh gerakan pembebasan Islam melawan kekuasaan kolonial barat. tetapi, fokus utamanya adalah kepada persoalan-persoalan nasional dan umat muslim Hindia Belanda.⁵¹

Tjokroaminoto percaya bahwa gerakan politik merupakan kewajiban penting bagi Islam. Ada dua alasan yang melatarbelakangi hal tersebut yaitu; upaya mewujudkan kemerdekaan bagi umat dan agar dapat menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, ”tak boleh tidak kita kaum muslimin mempunyai kemerdekaan umat atau kemerdekaan kebangsaan (*nationale urijbeid*) dan mesti berkuasa atas Negeri tumpah darah kita sendiri” tegas Tjokroaminoto.⁵²

Tjokroaminoto berkaca terhadap kebangkitan Pan-Islamisme di negara-negara Islam yang gerakannya begitu terorganisir dan kuat. Oleh karena itu, Tjokroaminoto percaya tentang sejarah yang akan terulang, di mana umat Islam di seluruh dunia akan bersatu menjadi bangsa yang kuat dan mengambil kembali kepemimpinan sebelumnya untuk mengembalikan nilai-nilai Islam. Pentingnya gerakan Pan-Islam ini memperlihatkan bahwa setidaknya apa yang dicita-citakan Tjokroaminoto adalah kesatuan dalam menentukan nasib bangsa. Islam dan sekuler menjadi elemen yang sama-sama memperjuangkan nasionalisme.⁵³

⁵¹ Safrizal Rambe, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942* (Jakarta: Yayasan Kebangkitan Insan Cendekia, 2008), 179.

⁵² M. Masyhur Amin, *H.O.S Tjokroaminoto, Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya*, 39.

⁵³ Anhar Gonggong, *H.O.S Tjokroaminoto*, 111.

Tjokroaminoto sadar bahwa bangsa Indonesia memiliki perbedaan dalam hal karakteristik yang mengakibatkan terciptanya kemajemukan dan pluralisme. Kemajemukan ini berkaitan dengan keragaman suku bangsa. Kemajemukan ini juga menjadi cara pemerintah Belanda untuk memecah belah bangsa, menerapkan kebijakan “*devide et impera*” dengan membentuk tataran sosial yang berbeda di dalam sebuah keberagaman. Hingga membuat setiap suku membentuk eksklusivitas sendiri-sendiri dan hanya memprioritaskan ikatan primordial.⁵⁴

Berkaitan dengan tebalnya ikatan primordial ini, Tjokroaminoto juga menyatakan dalam pidatonya pada tahun 1915 bahwa masih terlalu sedikit rasa persatuan nasional di antara rakyat pribumi. Orang Madura tidak merasakan persatuan dengan orang Jawa, begitu juga dengan suku lain. Oleh karena itu, media untuk menyatukannya adalah Islam. Islam menyatukan semua orang, dalam istilah *Oetoesan Hindia*, Islam merupakan perekat yang mengikat puluhan juta rakyat pribumi. Islam juga dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan cinta kepada tanah air.⁵⁵

Hal ini kemudian Tjokroaminoto tegaskan kembali dalam sebuah pendapat yang Tjokroaminoto sampaikan pada Kongres SI di Jakarta tahun 1933, dengan judul yang telah diusulkan sebelumnya yaitu “kultur dan adat Islam”. Dalam sambutannya, Tjokroaminoto mengingatkan umat Islam untuk tidak melepaskan budaya dan adat Islam, atau bahkan menukarnya

⁵⁴ Anhar Gonggong, *H.O.S Tjokroaminoto*, 114.

⁵⁵ A.P.E. Korver, *Sarekat Islam, Gerakan Ratu Adil* (Jakarta: Gratifipers, 1985), 56.

dengan budaya bangsa lain. Meskipun perdebatan ini mungkin tampak masih kecil, tetapi umat Islam tidak bisa begitu saja bersikap netral dan berdiam dalam merespon perselisihan antara budaya Islam dengan budaya lain, karena ini hanya akan merugikan budaya Islam itu sendiri.⁵⁶

Oleh karena itu, jika umat Islam berdiam diri dalam menghadapi perselisihan lintas budaya, Tjokroaminoto khawatir hubungan antara umat Islam akan putus, sehingga mudah terpecah menjadi beberapa kelompok Islam dan saling menonjolkan cita-cita kesukuan mereka sendiri. Tentu saja, ini adalah potensi bahaya, karena akan rentan terperangkap oleh siasat politik kolonial Belanda. Hal tersebut akan membuat sulitnya tercapai sebuah persatuan. Untuk mengantisipasi hal ini, umat Islam harus menciptakan sebuah budaya Islam dengan fondasi dasar yang otentik dan mencoba menyelaraskannya dengan ide dan cita-cita modern.⁵⁷

Akan tetapi, tidak hanya umat Islam saja yang bisa menjadi pemersatu sebuah bangsa. Pada sebuah Kongres Central Sarekat Islam (CSI) di Bandung pada tahun 1916, Tjokroaminoto menyampaikan bahwa:

Kita cinta bangsa sendiri dengan kekuatan ajaran agama kita, agama Islam, kita berusaha untuk mempersatukan seluruh bangsa kita, atau sebagian besar dari bangsa kita. Kita cinta tanah air, dimana kita dilahirkan, dan kita cinta Pemerintah yang melindungi kita. Karena itu, kita tidak takut untuk meminta perhatian atas segala sesuatu, yang kita anggap baik, dan menuntut apa saja, yang dapat memperbaiki bangsa kita, tanah air kita dan pemerintah kita.⁵⁸

⁵⁶ Arif, *Wawancara*, Surabaya, 17 September 2021.

⁵⁷ Anhar Gonggong, *H.O.S Tjokroaminoto*, 103.

⁵⁸ *Ibid.*, 43.

Perkataan di atas tentu saja bertujuan agar umat Islam melalui kekuatan agamanya, dapat berperan dalam mempersatukan bangsa yang majemuk. Bukan dalam artian mengubah semua bangsa beragama Islam. Karena pada saat itu masyarakat Indonesia dan juga termasuk pemeluk agama lain, dipinggirkan keberadaannya oleh kolonial Belanda, sering memerintah tetapi tidak pernah membagi hak secara adil. Keadaan tersebut, memperkuat pandangan Tjokroaminoto bahwa dalam membangun nasionalisme dalam artian yang luas, haruslah dibangun atas dasar kesamaan sehingga diperlukan elemen khusus sebagai pembeda untuk membersihkannya dari elemen yang lain. Tjokroaminoto beranggapan bahwa elemen pembedanya ialah Islam.⁵⁹

Meskipun kemajemukan bangsa adalah kenyataan sosial, budaya dan politik yang benar-benar nyata dalam masyarakat, Tjokroaminoto berbicara lebih mengenai nasionalisme, sosialisme dan demokrasi berbasis Islam, dan tidak menjurus pada penciptaan *Negara Teokrasi* (Negara Agama). Melalui perjuangan berdasarkan kepada semangat nasionalisme dan demokrasi berarti mendorong semua elemen bangsa yang beraneka ragam tersebut untuk sama-sama menyetarakan kedudukan, tidak lagi menegasikan mayoritas dengan minoritas yang seringkali berujung diskriminasi dan bersama-sama menyingkirkan para penjajah dari tanah air.⁶⁰

⁵⁹ Anhar Gonggong, *H.O.S Tjokroaminoto*, 45.

⁶⁰ *Ibi.*, 48.

Tjokroaminoto beranggapan bahwa nasionalisme Islam bukan merupakan suatu nasionalisme buta, fanatik, atau fundamentalis. Sebaliknya, nasionalisme yang mengarah pada sosialisme berlandaskan Islam.

Islam sepertujuh bagian rambut pun tidak menghalangi dan merintangi kemajuan nasionalisme yang sejati, tetapi memajukan dia. Nasionalisme yang dimajukan oleh Islam bukannya 'eng' nasionalisme (yang sempit) dan berbahaya, tetapi yang menuntun kepada sosialisme berdasar Islam. Yakni sosialisme yang menghendaki mono-humanisme (persatuan manusia) dikuasai oleh satu Yang Maha Kuasa, Allah SWT, dengan lantaran (melalui) hukum-hukum yang sudah dipermaklumkan kepada Utusan-Nya Nabi penutup Muhammad SAW.⁶¹

Pada kutipan diatas Tjokroaminoto menegaskan dengan kata “sepertujuh bagian rambut pun” bahwa agama Islam tidak akan menghalangi kemajuan nasionalisme dengan sebenar-benarnya. Bukan nasionalisme dengan artian yang sempit, tetapi lebih kepada sosialisme yang berlandaskan syariat Islam. Tjokroaminoto menganggap bahwa sosialisme yang mengedepankan persatuan manusia, haruslah tunduk kepada hukum-hukum Allah SWT disampaikan melalui nabi Muhammad SAW.

B. Pemikiran Sosialisme Islam Haji Oemar Said Tjokroaminoto

Pemikiran Tjokroaminoto mengenai sosialisme mulai muncul ketika Kongres SI pada Oktober 1917 di Batavia. Pada kongres itu, Tjokroaminoto mengkritik praktik kapitalisme yang dilakukan oleh pemerintah Belanda. Tjokroaminoto mengatakan:

⁶¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, 268.

Yang kita inginkan adalah sama rasa, terlepas dari perbedaan agama. CSI ingin mengangkat persamaan semua ras di Hindia sedemikian hingga mencapai tahap pemerintahan sendiri. CSI menentang kapitalisme berdosa, CSI tidak akan mentolerir dominasi manusia atas manusia lainnya. CSI akan bekerja sama dengan siapa saja yang mau bekerja untuk kepentingan ini.⁶²

Tjokroaminoto dalam pada perkataan diatas menghendaki suasana yang sama rasa dalam organisasi Central Sarekat Islam (CSI) meskipun berbeda-beda dalam beragama. Tjokroaminoto juga CSI menginginkan persamaan antar sesama ras di Hindia, sehingga dapat mencapai cita-cita untuk mendirikan pemerintahan sendiri dengan menentang kapitalisme berdosa, menolak kolonialisme dan juga CSI membuka kerja sama dengan siapapun dengan tujuan yang sama.

Tjokroaminoto memunculkan konsep “kapitalisme berdosa” yakni setiap kapitalis asing yang mencoba menggandakan modalnya dengan mengeksploitasi negara Hindia dan akan mengarah kepada ide kolonialisme. Pertemuan antara kapitalisme dengan kolonialisme, yang tentu saja akan menjurus kepada eksploitasi manusia oleh manusia (*exploitation del'home par l'home*) dan ledakan negara demi negara (*explatation de nation par nation*).⁶³

Tjokroaminoto menyebut "kapitalisme berdosa", merupakan hal yang menjadi dasar dari pemikiran teoritisnya tentang "*sosialisme Islam*". Tidak dapat disangkal bahwa perjuangannya dengan golongan komunis selama beberapa tahun membuat Tjokroaminoto serius dalam membuktikan

⁶² Safrizal Rambe, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*, 125.

⁶³ H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, 6.

bahwa Islam adalah ajaran yang berpihak kepada orang-orang tertindas (*Mustadh'afin*).⁶⁴

Pada Desember 1924, Tjokroaminoto mulai menuliskan pemikiran sosialisme Islam dalam sebuah buku dengan judul *Islam dan Sosialisme*. Menurutny dalam buku tersebut, "*Sosialisme*" berasal dari kata latin *socius*, yang dalam bahasa Belanda berarti: *Makker*; dalam bahasa Indonesia: teman atau sahabat ; dalam bahasa Jawa: *kanca*; dan bahasa Arab berarti: *ashrat* atau sahabat.⁶⁵

Sosialisme lebih mengarah kepada konsep persahabatan sebagai elemen pengikat yang menyatukan dalam sebuah interaksi sosial antar masyarakat. Dengan demikian, konsep sosialisme sangat bertolak belakang dengan konsep individualisme, yang hanya mengedepankan kepentingan individu (*self-interest*). Sosialisme menyerukan gaya hidup satu untuk semua dan semua untuk satu, khususnya yang menunjukkan kepada kita bahwa kita semua bertanggung jawab atas tindakan kita, satu sama lain. Sedangkan individualisme menganjurkan pemahaman setiap orang untuk dirinya sendiri.⁶⁶

Saat menuangkan pikirannya tersebut, Tjokroaminoto banyak membaca karya-karya penulis Barat, terutama Prof. Quack yang berasal dari Belanda. Dari buku itulah mulai mengetahui dan memahami kaum sosialis dari abad yang berbeda dengan aturannya masing-masing. Menurut

⁶⁴ Safrizal Rambe, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*, 129-130.

⁶⁵ H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, 7.

⁶⁶ Ibid., 8.

penelitian Tjokroaminoto, ada perbedaan pemahaman mengenai pengertian sosialisme yang cukup besar antara satu pihak dengan pihak lainnya. Namun, mereka sepakat pada satu hal bahwa sosialisme ingin melindungi kepentingan bersama, hak dan kewajiban di atas keinginan individu atau kelompok orang tertentu.⁶⁷

Tjokroaminoto menjelaskan bahwa gerakan sosialisme masa lalu muncul terutama bukan hanya karena kehancuran masyarakat di setiap era, tetapi terutama karena dorongan sentimen keagamaan yang mendalam. Akan tetapi, lambat laun unsur-unsur kebajikan dan keagamaan yang ada pada penduduk semakin melemah dan perlahan-lahan gerakan kerakyatan dengan karakter sosialis semakin kuat dengan hanya berfokus kepada unsur-unsur yang bersifat materi (*stoffelijke dingen*), terlebih di negara-negara bagian barat.⁶⁸

Seperti halnya yang ditunjukkan Marx dalam pandangannya mengenai *Materialism Dialectic* dan *Materialism Historis*. *Materialisme dialektik* merupakan sebuah pandangan hidup yang menjunjung tinggi aspek perkembangan materi. Sementara itu, *Materialisme Historis* merupakan ilmu sejarah yang didasarkan pada sejarah perubahan sistem produksi yang bersumber dari benda nyata.⁶⁹ Marx beranggapan dunia terdiri dari hal-hal yang dapat dirasakan oleh panca indera, dan dunia seperti itu yang benar-benar ada. Meskipun pikiran, perasaan, seolah-olah

⁶⁷ H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, 1-2.

⁶⁸ Ibid., 2.

⁶⁹ Safrizal Rambe, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*, 131.

berada di atas panca indera, hal itu hanyalah hasil refleksi otak terhadap keberadaan benda. Fakta tersebut menunjukkan bahwa *Materialisme Historis* sebenarnya menentang keberadaan Tuhan, malaikat, roh dan hal-hal gaib lainnya yang diajarkan oleh semua agama, terutama agama Islam.⁷⁰

Walaupun ada banyak definisi yang berbeda dari waktu ke waktu, dapat digeneralisasikan bahwa sosialisme dimaksudkan untuk menerapkan teori cita-cita sosial yang bertolak belakang dengan sistem sosial yang diterapkan oleh negara-negara Barat, adalah, suatu sistem yang menawarkan kebebasan seluas-luasnya untuk memerdekakan rakyat, untuk berkompetisi sebebaskan mungkin di bidang politik, di bidang produksi dan mendistribusikan hasil, dan juga secara bebas memiliki hak milik atas alat-alat produksi.⁷¹

Meskipun teori-teori sosialisme ini juga mempunyai maksud dan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup secara besar-besaran kelompok yang paling miskin dan paling dominan sehingga mereka dapat mencapai nasib yang sesuai dengan tingkatannya, yaitu: dengan mengatasi penyebab kemiskinan tersebut. Akan tetapi, teori-teori tersebut juga dimaksudkan untuk menentang kehidupan sosial masyarakat saat ini, baik yang terkait dengan masalah ekonomi, hukum, maupun agama.⁷²

Tjokroaminoto menentang konsepsi Marx tentang sosialisme dan kapitalisme, dikarenakan konsep Marx mengasingkan orang dari agama

⁷⁰ Tashadi dkk, *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan* (Jakarta: Depdikbud, 1993), 115.

⁷¹ H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, 2.

⁷² Ibid., 3.

sementara kapitalisme menunjukkan karakter yang terlalu individualis, dengan tujuan untuk mengumpulkan kekayaan yang pada akhirnya digunakan sebagai alat untuk menindas masyarakat. Menurut Tjokroaminoto, sosialisme dan kapitalisme Marx menjadikan segala sesuatu menjadi benda, dan objeknya adalah manusia. Dilihat dari perspektif Islam, manusia adalah khalifah di bumi, subjek yang adalah hilir dari berbagai sistem sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain.⁷³

Dalam Islam cita-cita sosialisme sudah berusia lebih dari tiga belas abad dan tampak bukan berasal dari pemikiran sosialis barat. Meskipun pada masa itu propaganda sosialisme tidak sistematis seperti yang terjadi sekarang, namun pada kenyataannya prinsip-prinsip sosialisme pada umat Islam sudah dikenal ketika masa Nabi Muhammad SAW dan prinsip-prinsip ini lebih mudah untuk dijalankan, dibandingkan dengan implementasi mereka di Eropa pada zaman kapan pun itu.⁷⁴

Tjokroaminoto percaya bahwa tidak ada sosialisme sejati yang dapat dicapai selamanya, jika bukan karena pengembangan karakter moral masyarakat. Sopan santun dan perilaku yang baik adalah umum di negara-negara Timur, terutama di kalangan Muslim. Meskipun umat Islam, seperti negara-negara Timur telah jatuh posisi derajatnya di mata dunia, mereka masih memiliki kualitas dan sikap yang diperlukan untuk menopang kemajuan sosialisme.⁷⁵

⁷³ H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, 5.

⁷⁴ Ibid., 8.

⁷⁵ Ibid., 15.

Sifat dan keinginan manusia pada dasarnya bergantung pada kondisi tempat, setiap orang berusaha untuk memperbesar dan mempertahankan diri, kepribadian dan egonya setinggi mungkin. Jadi, obat untuk mengatasi atau mencegah masalah adalah agama. Sosialisme harus didasarkan pada atau selaras dengan keyakinan agama. Jika tidak, sosialisme akan tersesat dan merugikan manusia. Apalagi di dunia yang didominasi dengan keinginan material, di mana tujuan hidup manusia hanyalah pemuasan keinginan material, di dunia seperti itu, sulit menciptakan manusia yang mau mengesampingkan kepentingan pribadi demi kepentingan masyarakat banyak. Di dunia yang hanya diperintah oleh akal dan materi tersebut, semua keterampilan tersebut hanya akan digunakan oleh yang kuat untuk mengalahkan yang lemah.⁷⁶

Hanya agama yang dapat membawa manusia pada cita-cita luhur dan memperlengkapi manusia untuk hidup di dunia keabadian yaitu akhirat. Agama juga yang dapat memotivasi manusia untuk bekerja dengan segala kekuatan spiritual dan kekuatan moral yang dikandungnya.⁷⁷

Tjokroaminoto juga menjelaskan mengenai poin-poin yang termaktub dalam Al-Quran, yang menjadi dasar dari pemikiran sosialisme Islam, sebagai berikut :⁷⁸

1. Sosialisme Islam berdasar pada ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an, yang menyatakan bahwa semua manusia merupakan

⁷⁶ H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, 17.

⁷⁷ Ibid., 100-102.

⁷⁸ Ibid., 37-38.

saudara atau bersatu (kaanan nasu ummatan wahidatan). Karena manusia adalah saudara dan bersatu, adalah tanggung jawab setiap manusia untuk kemaslahatan dan keselamatan bersama.⁷⁹

2. Al-Qur'an juga mengajarkan umatnya untuk mewujudkan perdamaian antar sesama manusia, Allah SWT dalam firmanNya menyatakan bahwa manusia dibagi menjadi kelompok-kelompok dan suku-suku agar manusia dapat saling mengenal dan memahami.⁸⁰

Menurut Tjokroaminoto, ajaran yang berasal dari Al-Qur'an di atas menunjukkan bahwa anak Adam merupakan kesatuan anggota badan yang teratur karena terbuat dari satu hal. Jika salah satu anggotanya jatuh sakit, penyakit itu menyerang seluruh tubuh. Hal tersebut lah yang membuat Tjokroaminoto menjadikannya inti dari pada sosialisme yang sebenarnya, yakni sosialisme dengan cara Islam.⁸¹

Tjokroaminoto berkeyakinan ajaran sosialisme Islam bukan hanya bentuk teoritis, tetapi juga dalam bentuk praktik yang dijalankan umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, bahkan sebagian diantaranya harus dijalankan oleh umat Islam. Sosialisme Islam dalam hal ini, tidak hanya tekstual dan normatif, tetapi juga diterjemahkan ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai perilaku masyarakat dalam kehidupan.⁸²

⁷⁹ Al-Qur'an, 2 (Al-Baqarah): 213.

⁸⁰ Al-Qur'an, 49 (Al-Hujurat): 12.

⁸¹ H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, 10.

⁸² Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 155.

Tjokroaminoto mencontohkan prinsip-prinsip sosialisme dalam pengertian Nabi Muhammad SAW tentang perbaikan akhlak, moral dan karakter masyarakat. Nabi Muhammad SAW menerapkan prinsip tersebut dengan memerdekakan beberapa budak dari tuannya, dan menjadikan budak tersebut sebagai rekan kerja, pemimpin tentara, dan dalam beberapa kasus juga mengangkat budak sebagai anggota keluarga. Prinsip sosialis tersebut bahkan sulit untuk menemukannya pada industri zaman modern, pekerja bahkan sering menjadi objek eksploitasi oleh pengusaha dan pemilik modal.⁸³

Ajaran Islam sosialis lainnya adalah kedermawanan. Dalam Al-Qur'an, kedermawanan tidak hanya berkaitan dengan kebaikan, tetapi juga kewajiban. Salah satu firman Tuhan yang menghubungkan kedermawanan dengan keadilan: "Kamu tidak akan pernah bisa mencapai keadilan kecuali jika kamu memberi dari keadilan apa yang kamu cintai, dan Tuhan tahu apa yang kamu berikan". Menurut Tjokroaminoto kedermawanan memiliki tiga landasan sosialis, yang *pertama* meliputi membangkitkan rasa pengorbanan diri dan rasa menempatkan kebutuhan publik di atas kebutuhannya sendiri. *kedua* Kekayaan yang dibagi merata di dunia Islam. *ketiga* Membimbing perasaan manusia agar tidak menganggap kemiskinan sebagai sesuatu yang hina.⁸⁴

⁸³ Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*, 27-28.

⁸⁴ Ibid., 43.

Menurut Tjokroaminoto terdapat tiga komponen yang terkandung dalam sosialisme Islam, yang kesemuanya tertuang dalam syariat Islam dan ditegakkan oleh Nabi Muhammad S.A.W. yakni kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan.⁸⁵

Nabi juga mengatakan tentang keistimewaan sosialisme Islam adalah tidak merugikan tindakan dan aktivitas serta tidak dapat menjadi penghalang keinginan untuk maju, dilarang menindas orang lain, atau menjadi kaya dengan merusak dan memanfaatkan hasil usaha orang lain. Sosialisme Islam dapat mencapai tujuannya dikarenakan setiap orang, laki-laki atau perempuan, dapat menerima prinsip-prinsip sosialis karena moral, sifat dan karakter mereka diperbaiki terlebih dahulu. Landasan sosialisme Islam adalah agama.⁸⁶

Di sini, Tjokroaminoto mencoba menunjukkan keunggulan sosialisme Islam di atas konsep-konsep pengembangan masyarakat lain, termasuk sosialisme, komunisme, dan kapitalisme Marx. Tjokroaminoto hanya memaparkan mengenai esensi Islam yang berkaitan dengan nasionalisme dan sosialisme kemanusiaan, yang tidak melahirkan penindasan seperti sosialisme yang dibangun berdasarkan kediktatoran. Melalui sistem pasar tunggal yang dikuasai oleh negara dan dihapuskannya hak rakyat untuk memiliki alat-alat produksi, menimbulkan suatu kondisi dimana meratanya kemiskinan dan matinya asas demokrasi. Sementara itu,

⁸⁵ H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, 46.

⁸⁶ Ibid., 122.

dalam sosialisme Islam justru membiarkan setiap masyarakat dapat bersaing dengan adil, jujur dan sehat.⁸⁷

Melalui sosialisme Islam, hak-hak individu dalam masyarakat dijamin. Bukan hanya menciptakan kondisi sama rata sama rasa saja, tetapi menciptakan sebuah kondisi dimana semangat kompetisi dengan kemampuan yang beragam-ragam, karena setiap orang tidak dilahirkan dengan sama rata sama rasa, apalagi kondisi yang tercipta melalui proses yang dipaksakan oleh seorang diktator. Setiap orang bebas mengembangkan keterampilannya dan menggunakan keterampilannya untuk memperoleh kekayaan, bukan dengan cara menindas orang lain.⁸⁸

Tjokroaminoto juga memaparkan perbedaan sosialisme Islam dan sosialisme Barat dalam konteks sistem pemerintahan. Tjokroaminoto berpendapat bahwa sosialisme Barat dengan demokrasi sosialis dengan pemerintahan perwakilan bukanlah sosialisme dalam arti yang sebenarnya, karena sistem ini adalah sistem demokrasi. Di bawah sistem sosialis, rakyat memiliki suara langsung dalam urusan negara. Dalam sosialisme Islam, masalah ini terpecahkan karena kekuasaan membuat peraturan tidak diserahkan kepada kabinet atau parlemen atau kelompok partai yang mewakili kepentingan kelompok atau kelas tertentu. Aturan dari umat Muslim adalah aturan yang bersumber dari Tuhan, yang memiliki kedudukan di atas segalanya, hal ini berakibat dengan tidak ada lagi

⁸⁷ Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*, 30.

⁸⁸ H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, 23.

individu atau kelompok-kelompok tertentu yang bisa mengubah aturan untuk kesenangan atau keuntungan mereka sendiri.⁸⁹

Yang dibutuhkan dari pemerintah bukanlah fungsi pembuatan aturan, tetapi bagaimana implementasi aturan tersebut. Dalam hal ini, pemerintah haruslah terdiri dari orang-orang yang dapat memberikan kebijaksanaan. Jenis pemerintahan perwakilan ini diperlukan agar peraturan dapat ditegakkan dengan baik. Kepala pemerintahan menjadi alat untuk membantu kesulitan, untuk mewujudkan harapan, dan untuk menegakkan aturan Tuhan berdasarkan kehendak semua masyarakat luas.⁹⁰

Menurut Tjokroaminoto sistem pemerintahan sosialisme Islam merupakan sistem yang pernah diterapkan oleh Khalifah Umar bin Khatab. Sistem pemerintahan pada masa itu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kesetaraan sesama manusia dalam hal apapun itu, tanpa terkecuali.⁹¹

Dari pemaparan di atas, Tjokroaminoto menyatakan bahwa bentuk bagi sosialisme cara Islam dalam rangka mewujudkan persaudaraan. Hal ini dapat menumbuhkan perasaan bahwa semua manusia itu satu persatuan dan diharuskan untuk berlaku satu sama lain dengan persamaan yang utuh sebagai satu persaudaraan yang sama.⁹²

Tjokroaminoto sampai pada kesimpulan akhir bahwa sosialisme Islam adalah perwujudan keadilan, kesetaraan dan kehidupan yang adil

⁸⁹ H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, 24.

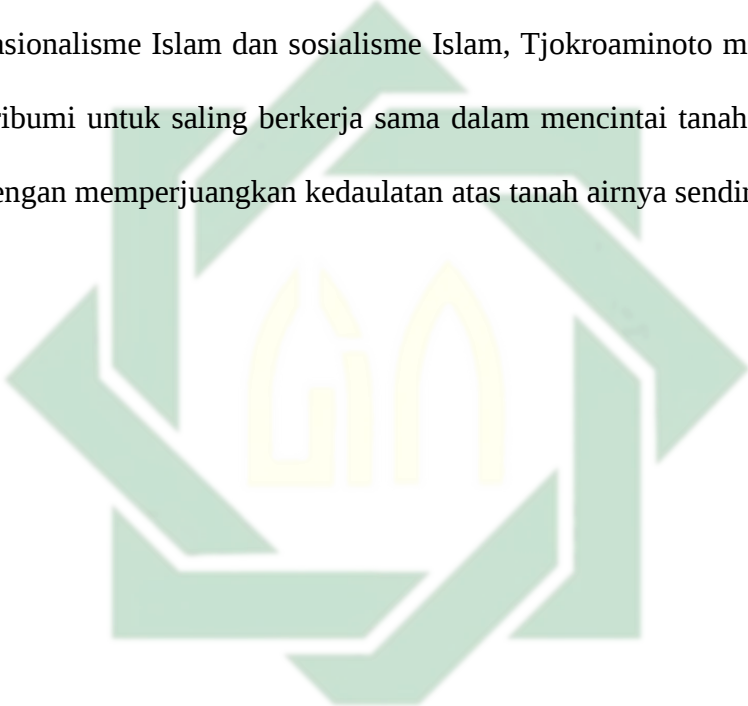
⁹⁰ Ibid., 25.

⁹¹ Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*, 163.

⁹² H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, 40.

untuk mencapai kemakmuran berdasarkan nilai-nilai tauhid. Sosialisme Islam adalah suatu sistem sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang bukan sekedar konsep tetapi dipraktikkan oleh masyarakatnya dan bahkan sampai batas tertentu menjadi kewajiban untuk menjalankannya.⁹³

Melalui dua pemikiran yang sama-sama berlandaskan Islam, yakni nasionalisme Islam dan sosialisme Islam, Tjokroaminoto mengajak rakyat pribumi untuk saling berkerja sama dalam mencintai tanah airnya sendiri dengan memperjuangkan kedaulatan atas tanah airnya sendiri.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹³ H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, 56.

BAB IV

**PERAN HAJI OEMAR SAID TJOKROAMINOTO MENUMBUHKAN
SEMANGAT PERGERAKAN BANGSA DALAM KEMERDEKAAN
INDONESIA**

A. Peran pergerakan politik

Tjokroaminoto dalam masa hidupnya melakukan banyak peran yang menimbulkan semangat pada bangsa Indonesia, hal ini terbukti pada kegiatan atau perannya dalam organisasi. Tjokroaminoto dalam rumusannya mengatakan bahwa untuk mengamalkan ajaran Islam melalui semua aspek kehidupan, masyarakat Indonesia pada khususnya harus bertumpu pada aspek politik yang berkaitan dengan bangsa dan negara mereka sendiri, demi tercapainya persatuan untuk kemerdekaan. Dalam hal ini, Tjokroaminoto melihat gerakan dalam ranah politik sebagai kewajiban bangsa Indonesia untuk memenuhi cita - cita kemerdekaan dan dengan bebas menjalankan segala perintah yang diberikan oleh Allah SWT.⁹⁴

Hal ini senada dengan apa yang ditulisnya dalam sebuah program asas dan rencana *Tandzim* SI tahun 1918, yang menyatakan bahwa SI berusaha untuk menyadarkan umat Islam tentang pentingnya politik dan berusaha untuk memajukan persatuan umat. Membangun solidaritas antar sesama rakyat Indonesia dalam pembangunan negara dan bangsa.⁹⁵

⁹⁴ M. Mansyur Amin, *HOS. Tjokroaminoto Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya*, 39.

⁹⁵ H.E Saefullah Wiradipradja dan Wildan Yahya, *Satu Abad Dinamika Perjuangan Syarikat Islam* (Jawa Barat: Dewan Pimpinan Wilayah Syarikat Islam Jawa Barat, 2005), 95.

Demi terciptanya kemerdekaan dalam sebuah negara, dengan tegas Tjokroaminoto menyatakan bahwa rakyat haruslah memiliki kebebasan dan kemerdekaan dalam penguasaan atas tanah airnya sendiri. Pernyataan tersebut Tjokroaminoto sampaikan pada pidatonya di Bandung, tepatnya dalam sebuah kongres SI tahun 1916, Tjokroaminoto mengatakan bahwa tidak pantas bagi pribumi diperintah oleh negara Belanda selaku pemilik dan juga kuasa atas tanah tersebut. Tidak sepatasnya bagi Hindia Belanda diperlakukan layaknya seekor sapi, yang diberi makan untuk diambil susunya, dan orang-orang datang hanya untuk mencari keuntungan atas diri mereka sendiri.⁹⁶

Untuk mencapai cita-cita kemerdekaan bagi Indonesia, diperlukan sebuah wadah, yakni dengan membentuk Dewan Rakyat (*Volksraad*) sebagai tahapan awal perjuangan. Tjokroaminoto mengatakan, dalam mewujudkan kemerdekaan perlu dibuat peraturan yang memberikan hak kepada pribumi, sehingga dapat ikut dalam setiap perumusan berbagai peraturan yang sedang dipertimbangkan pemerintah Belanda. Berpartisipasi dalam Dewan Rakyat yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda tahun 1918, memiliki tujuan utama untuk mencapai sebuah tujuan akhir, yaitu pemerintah yang berdaulat bagi bangsa Indonesia.⁹⁷

Partisipasi dalam Dewan Rakyat merupakan respon SI kepada pemerintah Belanda yang membentuk Dewan Rakyat. Pemerintah Belanda

⁹⁶ A.P.E Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil*, 59.

⁹⁷ M. Mansyur Amin, *HOS. Tjokroaminoto Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya*, 41.

memberikan hak kepada masyarakat adat untuk berpartisipasi dan bergabung dalam *Volksraad*. Selaku wakil rakyat sekaligus SI, Tjokroaminoto didapuk untuk masuk ke dalam Dewan Rakyat agar dapat mengkomunikasikan keadaan-keadaan terkait nasib rakyat dan juga menyampaikan gagasan perbaikan nasib rakyat kepada pemerintah Belanda, sehingga dapat menjadi harapan bagi perubahan bagi masa depan bangsa Indonesia.⁹⁸

Akan tetapi jika Dewan Rakyat tidak dapat mengusahakan kepentingan rakyat, maka rakyat harus diberi kesempatan untuk menyatakan sikap dalam suatu referendum, sehingga pemerintah dan parlemen dapat mengetahui dengan lebih pasti apakah undang-undang yang akan disahkan tersebut berpihak kepada rakyat atau tidak. Pada konteks kepentingan negara secara keseluruhan, rakyat haruslah diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan prakarsa secara langsung, yang disebut sebagai *Volksinitiatief*.⁹⁹

Menurut Tjokroaminoto, yang dimaksud dengan referendum merupakan hak rakyat untuk mempunyai pendapat terhadap susunan undang-undang, baik yang disodorkan oleh pemerintah kepada Dewan Rakyat maupun dari anggota Dewan Rakyat sendiri. Dalam hal ini yang dimaksud dengan “prakarsa rakyat” adalah hak rakyat atau rakyat untuk mengajukan susunan undang-undangnya sendiri secara langsung kepada

⁹⁸ Suradi, *Grand Old Man Of The Republic Haji Agus Salim dan Konflik Politik Sarekat Islam* (Yogyakarta: Mata Padi Presindo, 2014), 32-33.

⁹⁹ H.O.S. Tjokroaminoto, *Sedjarah Pergerakan Indonesia 1929-1930* Jilid 1 (Jakarta: Fonds Nasional, 1930) 3.

parlemen, apapun yang diinginkan rakyat. Oleh karena itu, parlemen yang kuat adalah parlemen yang merespon suara dan kehendak rakyat.¹⁰⁰

Sistem parlemen dan pemerintahan negara yang diinginkan oleh Tjokroaminoto adalah sistem yang sesuai dengan demokrasi dan permusyawaratan berdasarkan kehendak rakyat. Tjokroaminoto beranggapan bahwa, kedaulatan rakyat ada di tangan rakyat dan berhak menentukan nasib mereka sendiri.¹⁰¹

Muhammad Roem mengelompokkan cita-cita politik Tjokroaminoto menjadi lima, sebagai berikut:

1. Menggalang persatuan umat dan menanamkan rasa kebangsaan di saat bangsa sedang terpecah belah.
2. Melakukan pendekatan yang persuasif dan taktis dengan pemerintah disaat bangsanya masih sangat lemah untuk berdiri di atas kaki sendiri.
3. Menanamkan rasa percaya diri untuk dapat mendirikan pemerintahan sendiri dan perundang-undangan untuk bangsa sendiri.
4. Menguasai hukum dan perundang-undangan yang sedang berlangsung serta memahami segala perubahan yang sedang terjadi, kemudian dapat memanfaatkan segala peluang yang tersedia.

¹⁰⁰ M. Mansyur Amin, *HOS. Tjokroaminoto Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya*, 42-43.

¹⁰¹ H.O.S. Tjokroaminoto, *Sedjarah Pergerakan Indonesia 1929-1930*, 6.

5. Adanya keterbukaan diri untuk bertukar pikiran dan melakukan dialog dengan siapapun yang tidak sependapat dan tidak sejalan.¹⁰²

Beberapa upaya Tjokroaminoto yang dideskripsikan di atas mengajarkan kepada bangsa Indonesia bahwa kelak jika mereka telah berhasil mewujudkan kemerdekaan, mereka harus menciptakan sistem parlementer yang kuat berdasarkan demokrasi, yaitu menurut kehendak rakyat, untuk mengutamakan nasib rakyat dan berjuang untuk kebaikan rakyat.

B. Peran pergerakan melalui Sarekat Islam (SI)

Peran Tjokroaminoto dalam pergerakan bangsa tidak dapat dilepaskan dari organisasi yang dipimpinnya, yakni Sarekat Islam (SI). SI dengan Tjokroaminoto memiliki hubungan layaknya dua sisi mata uang yang selalu melekat, khususnya dalam hal perjuangan pergerakan. Tidak berlebihan jika SI sangat identik dengan Tjokroaminoto, tanpa adanya Tjokroaminoto, SI tidak mampu merintis awal kebangkitan bagi politik di Indonesia dan tidak akan menjadi sebuah partai politik yang dihormati kawan maupun lawan.¹⁰³

SI menjadi sebuah tempat untuk menampung pemikiran yang dikehendaki oleh Tjokroaminoto, sejak pertama kali bergabung, pada tahun 1916. Pada saat itu perkembangan SI cukup pesat, dalam hal keberhasilan

¹⁰² H.E Saefullah dan Wildan Yahya, *Satu Abad Dinamika Perjuangan Syarikat Islam* (Jawa Barat: Dewan Pimpinan Wilayah Syarikat Islam Jawa Barat, 2005), 87-88.

¹⁰³ Arif, Wawancara, Surabaya, 17 September 2021.

pertumbuhan organisasi pergerakan politik. Hal tersebut tak terlepas dari jasa dari Tjokroaminoto sebagai pengendali SI, menggantikan Samanhudi seorang pendiri organisasi SI yang sebelumnya bernama Sarekat Dagang Islam (SDI) tahun 1905. Samanhudi mendirikan SDI dengan tujuan untuk mengakomodasi para pedagang dari pribumi yang menentang praktik monopoli dagang pemerintah Belanda. Atas saran anggota yang lain, Tjokroaminoto mengganti nama Sarekat Dagang Islam (SDI) menjadi Sarekat Islam (SI) pada kongres di Solo tahun 1906. Perubahan nama tersebut dimaksudkan untuk memperluas jangkauan dalam arti pengaruh maupun anggota yang tidak hanya dari kalangan pedagang Islam, namun semua kalangan umat Islam. Sejak saat itu SI menjadi organisasi pergerakan semi politik nasional khususnya bagi masyarakat pribumi Islam.¹⁰⁴

Dibawah kepemimpinan Tjokroaminoto, SI mulai mendapatkan atensi dan dukungan yang besar dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena jiwa kepemimpinan Tjokroaminoto melalui pemikirannya yang mampu membuat opini masyarakat terbentuk. Tjokroaminoto juga menjadikan Islam sebagai perekat organisasi, Tjokroaminoto menganggap tanpa adanya agama tidak akan ada kerjasama ataupun kekuasaan. Dimasukkannya Islam sebagai simbol kebangsaan dalam perjuangan Tjokroaminoto, hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa SI menggunakan agama sebagai benang persatuan bangsa yang mereka perjuangkan, untuk mewujudkan tujuan

¹⁰⁴ Anhar Gonggong, *H.O.S Tjokroaminoto*, 32.

yang sebenarnya, tujuan sejati mencapai kemerdekaan bangsa, dan agama tidak akan menjadi penghambat perjuangan tersebut.¹⁰⁵

Pada kongres SI pertama tahun 1913 di Surabaya setelah berganti nama, Tjokroaminoto mengatakan:

Bahwa dengan kongres ini, itu adalah pertanda bukti dari pada kebangkitan hati rakyat Indonesia yang dipandang orang sebagai seperempat manusia bahwa apabila suatu rakyat telah bangun dari tidurnya, tak sesuatupun yang dapat menghalangi gerakannya bahwa kelahiran Sarekat Islam semata-mata karena kodrat-iradat Allah Ta'ala belaka ... bahkan umat Islam di Indonesia harus bersatu dalam ikatan agamanya.¹⁰⁶

Tjokroaminoto berpendapat bahwa Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang utuh, sama derajatnya dengan bangsa lainnya, termasuk dengan bangsa kolonial Belanda. Pada kesempatan itu, Tjokroaminoto juga memberikan peringatan kepada pemerintah kolonial, dalam hal ini gubernur jenderal agar melaksanakan kewajiban-kewajiban dengan sebaik-baiknya kepada rakyat pribumi.

Dalam kongres tersebut juga, diambil beberapa keputusan penting; seperti mengangkat Haji Samanhudi sebagai ketua pengurus besar, sedangkan Tjokroaminoto didapuk menjadi komisaris. Pada kongres itu, juga telah disebutkan tentang sikap Sarekat Islam yang tetap setia kepada pemerintah Belanda. Namun kesetiaan tersebut tidak sepenuhnya setuju kemauan-kemauan dari pemerintah kolonial Belanda.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Arif, Wawancara, Surabaya, 17 September 2021.

¹⁰⁶ Anhar Gonggong, *H.O.S Tjokroaminoto*, 33.

¹⁰⁷ Ibid., 33-34.

Dalam perjuangan Tjokroaminoto memimpin SI, Tjokroaminoto melakukan beberapa strategi untuk merespon beberapa kondisi sosial ekonomi dan politik di Hindia Belanda, beberapa strategi tersebut, adalah:

1. Bersikap reaktif kepada pemerintah Belanda. Hal ini merupakan respon terhadap diskriminasi yang dilakukan pemerintah dalam hal ekonomi, sosial dan politik dan juga dominasi dari negara asing lainnya.
2. Memperjuangkan perbaikan kepada kehidupan negara yang tertinggal dalam bidang ekonomi maupun sosial.
3. Perjuangan politik untuk memiliki hak menentukan nasib sendiri¹⁰⁸

Selama memimpin SI strategi perjuangan mulai tampak nyata, semenjak Tjokroaminoto pertama kali bergabung sekaligus ikut dalam menyusun anggaran dasar organisasi baru, yang memiliki tujuan di bidang ekonomi dan sosial, sebagai orientasi utamanya. Secara tersirat, cara yang digunakan Tjokroaminoto tampak begrpaham non-politik, tetapi dalam praktiknya tampak terlihat layaknya kegiatan politik, seperti dalam hal mencapai suatu tujuan tertentu, Tjokroaminoto sangat sering menggunakan kemampuan orasinya untuk menguasai dan mempengaruhi massa.¹⁰⁹

Tjokroaminoto menyadari bahwa, tidak mudah dalam mempersiapkan suatu perjuangan yang benar-benar solid, dan untuk

¹⁰⁸ Anhar Gonggong, *H.O.S Tjokroaminoto*, 39.

¹⁰⁹ W. Poepoprodjo, *Jejak-jejak Sejarah 1908-1926, Terbentuknya Suatu Pola* (Bandung: Remaja Karya, 1986), 38.

mewujudkannya pun membutuhkan waktu yang lama. Tjokroaminoto memikirkan dengan cermat dan matang berbagai strategi perjuangan sebelum dijalankan. Tjokroaminoto menginginkan tercapainya kemandirian pemerintahan bagi bangsa Indonesia secara bertahap. Masa kepemimpinan Tjokroaminoto menandai berbagai kegiatan organisasi SI, terutama berkaitan dengan beberapa gagasan yang dicetuskannya dalam berbagai kongres SI.¹¹⁰

Seperti pada Kongres SI pada tahun 1916, di Bandung. Kongres tersebut dipimpin langsung oleh Tjokroaminoto dan dihadiri oleh 360.000 anggota-anggota cabang SI. Dalam kongres Tjokroaminoto memberikan pidato politik yang ditujukan kepada pemerintah kolonial, sebagai berikut;

Kita cinta bangsa sendiri dan dengan kekuatan ajaran agama kita, agama Islam, kita berusaha untuk mempersatukan seluruh bangsa kita, atau sebagian besar dari bangsa kita. Kita cinta tanah air, dimana kita dilahirkan, dan kita cinta Pemerintah yang melindungi kita. Karena itu, kita tidak takut untuk meminta perhatian atas segala sesuatu, yang kita anggap baik, dan menuntut apa saja, yang dapat memperbaiki bangsa kita, tanah air kita dan pemerintah kita. Kita menyadari dan benar-benar mengerti, bahwa mengadakan pemerintahan sendiri adalah suatu hal yang sangat sulit, dan bagi kita hal itu laksana suatu impian. Akan tetapi bukan impian dalam waktu tidur, tetapi harapan yang tertentu, yang dapat dilaksanakan, jika kita berusaha dengan segala kekuatan yang ada pada kita, dan dengan memakai segala daya upaya melalui jalan yang benar dan menurut hukum. Tujuan kita ialah bersatunya Hindia dan Nederland, dan untuk menjadi warga-negara "Negara Hindia" yang mempunyai pemerintahan sendiri.¹¹¹

Melalui pidato diatas, Tjokroaminoto mencoba untuk menekankan persatuan bagi seluruh bangsa melalui kekuatan agama Islam, dan tidak takut untuk menuntut kepada pemerintah Hindia Belanda hal-hal yang dapat

¹¹⁰ H.E Saefullah dan Wildan Yahya, *Satu Abad Dinamika Perjuangan Syarikat Islam*, 90.

¹¹¹ Anhar Gonggong, *H.O.S Tjokroaminoto*, 36.

menjadikan bangsa dan tanah air lebih baik lagi. Tjokroaminoto juga menekankan agar rakyat untuk terus memperkuat sekaligus mewujudkan harapan akan tercapainya pemerintahan sendiri dengan cara yang benar menurut hukum.

Pada 18 Maret tahun 1916 SI resmi diakui sebagai badan hukum oleh pemerintah kolonial Belanda. Kemudian lahirlah, Central Sarekat Islam (CSI) yang berfungsi sebagai penghubungan bagi beberapa cabang SI yang tersebar ke seluruh daerah di tanah air. CSI sebenarnya adalah sebuah lembaga yang berbentuk aliansi antar cabang-cabang SI. Oleh karena itu, CSI menjadi koordinator di antara cabang-cabang tersebut. Dalam rencana kerjanya, CSI tidak mengelola cabang secara langsung. Gerakannya lebih ke luar, yakni kepada pemerintah kolonial. Kegiatan cabang dibatasi pada wilayahnya dan berhubungan langsung dengan anggota pendukungnya.¹¹²

Dalam kongres nasional ke-3 SI yang dilaksanakan di Surabaya pada tahun 1918. Pada Kongres tersebut mencetuskan tuntutan untuk mewujudkan pemerintahan sendiri, dan diberikannya hak untuk memilih untuk semua warga negara, juga tuntutan perbaikan sosial, ekonomi dan politik. Berdasar itu semua, disetujuiilah gagasan untuk menentang pemerintah dalam usahanya menggerakkan semua organisasi bangsa untuk menentang kapitalisme. SI dalam hal ini akan mengorganisir dari kalangan buruh. Pada kongres itu Tjokroaminoto mengatakan bahwa; "Jika

¹¹² Saefullah Wiradipraja. Satu Abad Dinamika Perjuangan Syarikat Islam, (Jawa Barat: Dewan Pimpinan Wilayah Syarikat Islam, 2005), 36.

pemerintah tidak hendak mengindahkan segala tuntutan itu didalam waktu lima tahun, maka SI sendiri kelak yang akan melaksanakannya”. Perkataan tersebut membuat peserta kongres meluapkan kegembiraannya.¹¹³

Ketika Semaun diangkat menjadi ketua Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1920, para pemimpin Sarekat Islam menjadi kritis dan waspada terhadap infiltrasi komunis. SI kemudian menegakkan disiplin partai secara ketat. Keputusan ini diambil atas saran Agus Salim dan Abdul Muis pada kongres CSI kelima di Surabaya pada tahun 1921. Secara tidak langsung, SI sebagai organisasi berhadapan dengan komunisme dan menentang faham tersebut dengan tegas.¹¹⁴

Dengan diberlakukannya peraturan baru tersebut, SI tidak lagi mengizinkan keanggotaan ganda. Hal tersebut memunculkan perpecahan di dalam tubuh SI. SI kemudian pecah menjadi dua, yakni SI putih dan SI Merah. SI Putih (gerakan pan-Islam di bawah pimpinan H. Agus Salim dan Abdul Muis dengan dukungan Tjokroaminoto.¹¹⁵ Sementara itu, SI Merah, di bawah kepemimpinan Semaoen sejak tahun 1922, mulai membangun kembali serikat kerja PKI dan meningkatkan pengaruhnya terhadap cabang-cabang dan sekolah-sekolah Semaoen setelah ia kembali ke Uni Soviet dari pengasingan.¹¹⁶

¹¹³ Anhar Gonggong, *H.O.S Tjokroaminoto*, 41.

¹¹⁴ Saefullah Wiradipraja. *Satu Abad Dinamika Perjuangan Syarikat Islam*, 45.

¹¹⁵ Ibid., 46.

¹¹⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid II* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 35.

Pada kongres nasional ke-7 Central Sarekat Islam dilaksanakan pada tanggal 17 hingga 20 Februari 1923 di Madiun, pada kongres ini pembahasan penting yaitu transformasi Sarekat Islam menjadi partai politik dan bertransformasi menjadi Partai Sarekat Islam yang disingkat menjadi PSI. Dengan berubahnya organisasi pergerakan Sarekat Islam menjadi partai Sarekat Islam (PSI), perjuangan kaum nasionalis Islam Indonesia memasuki tahap baru, ideologi, prinsip dan tujuannya masih tetap sama, hanya saja bentuk organisasi tersebut berubah menjadi partai politik yang berfungsi penuh dan terintegrasi sehingga siap untuk melakukan tugas beratnya.¹¹⁷

Tjokroaminoto pada kongres SI tahun 1924 di Surabaya, mengatakan bahwa Islam dapat dipandang sebagai anasir kebudayaan. Anasir ini yang kemudian akan mewujudkan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia dari penjajah. Sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut, SI harus melakukan pendidikan dengan memperbanyak sekolah-sekolah. Pemikiran lain yang juga disampaikan oleh Tjokroaminoto adalah gerakan tandzim. Gerakan tandzim ini sangat diperluksn, karena akan dapat menyusun kehidupan rakyat pada semua bidang kehidupan sosial budaya yang berdasarkan azas Islam.¹¹⁸

Dari beberapa contoh kongres SI, nampak terlihat peran-peran pergerakan kemerdekaan Tjokroaminoto melalui organisasi SI.

¹¹⁷ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah (Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri Dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia)* Vol. 1 (cet. Iv, Bandung : Penerbit Surya Dinasti, 2018), 42.

¹¹⁸ Anhar Gonggong, *H.O.S Tjokroaminoto*, 52.

Tjokroaminoto berjuang dengan begitu gigih, sampai akhir hayatnya. Namanya selalu disegani oleh semua anggota SI, dan orang-orang kecil yang tinggal di pelosok kota maupun desa.

C. Peran menumbuhkan semangat pergerakan bangsa Indonesia

Peran menurut Rober Linton (1936), adalah teori yang menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan pada budaya. Menurut teori ini, peran adalah pemahaman bersama yang memandu manusia untuk berperilaku dalam berkehidupan.¹¹⁹

Tjokroaminoto dalam membuktikan peranannya untuk menumbuhkan semangat pergerakan bangsa Indonesia, peranan Tjokroaminoto dalam berbagai bidang seperti politik, sosial dan pendidikan menjadi bukti. Dibalik peran yang dilakukan dalam memerjuangkan kemerdekaan Indonesia Tjokroaminoto, turut memberikan sumbangsih pada Indonesia dengan caranya mendidik putra-putra terbaik bangsa. Dalam strategi perjuangannya, selain berkembang melalui organisasi modern, kongres, demonstrasi massa, rapat umum dan pembinaan kelompok kecil. Tempat tinggalnya selalu terbuka bagi mereka yang ingin belajar dan berdiskusi tentang segala hal yang ingin dicapai. Banyak tokoh mendapatkan pencerahan batin maupun intelektual dengan menyentuh dan membentuk mereka. Beberapa di antaranya adalah tokoh dan pemimpin

¹¹⁹ Edy Suharsono, *Teori Peran konsep, derivasi, dan implikasinya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 54.

kelompok pergerakan nasional yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.¹²⁰

Lewat pendidikan politik, Tjokroaminoto memiliki visi yang sangat penting, yakni dengan menyiapkan kader-kader perjuangan. Tjokroaminoto menggunakan tempat tinggalnya sebagai kos dan juga sebagai sarana penggodokan anak didiknya. Penghuni kos Tjokroamino bukan dari kalangan murid biasa, kebanyakan merupakan mahasiswa dan anggota dari beberapa organisasi pergerakan. Beberapa murid tersebut adalah Soekarno, Semaun, Muso, Alimin dan Kartosoewirjo. Para murid Tjokroaminoto tersebut kelak akan mewarnai arena politik pergerakan dan perjuangan kemerdekaan, dengan jalan cara yang berbeda-beda.¹²¹

Soekarno memimpin pergerakan perjuangan yang beraliran nasionalis, Semaun, Muso dan Alimin berada di jalur pergerakan komunisme, sementara Kartosoewirjo memilih Islam sebagai panji perjuangannya. Ketiga ideologi tersebut, terkait dengan pergolakan dan perubahan arah politik yang terjadi dalam sejarah politik Indonesia.¹²²

Ketika melanjutkan sekolahnya, Soekarno mulai mengenal Tjokroaminoto. Setelah menamatkan pendidikan *Europeesche Lagere School* (ELS) tahun 1916 di Mojokerto, Soekarno melanjutkan pendidikannya di *Hollandsche Burgerlijke School* (HBS) Surabaya. Pada,

¹²⁰ Anhar Gonggong, *H.O.S Tjokroaminoto*, 17.

¹²¹ Wahyuni dkk, "Teladan Perjuangan, Kepemimpinan, Dan Kesederhanaan H.O.S. Tjokroaminoto Dalam Pembelajaran Sejarah" (Jambi: Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi, Wahana Didaktika, 2021), 120.

¹²² Tim Museum Kebangkitan Nasional, Djoko Marihandono, Harto Juwono, Yudha B. Tangkilisan, *H.O.S. Tjokroaminoto : Penyemai Pergerakan Kebangsaan dan Kemerdekaan*, 100.

saat itu Soekarno dititipkan oleh ayahnya di rumah kos Tjokroaminoto.¹²³

Menurut John D. Legge masa itu dapat dimaknai sebagai;

Kejadian ini akan membawa arti yang menentukan untuk masa depan karena Tjokroaminoto yang menjabat ketua organisasi massa nasionalis Sarekat Islam adalah tokoh pusat nasionalisme Indonesia pada saat itu, dan Surabaya merupakan tungku pemikiran dan aksi nasionalis. Di rumah induk semangnya itulah Sukarno mendapatkan pengalaman pertamanya mengenai gairah yang mulai mengusik masyarakat Indonesia dan energi politik yang mempersiapkan perlawanan terorganisasi melawan pemerintah kolonial.¹²⁴

Soekarno dalam kutipan diatas ketika tinggal di rumah kos Tjokroaminoto, secara tidak langsung mendapatkan pandangan mengenai pentingnya gerakan dan pemikiran nasionalisme. Melalui Tjokroaminoto yang merupakan ketua SI dan juga kota surabaya yang merupakan tungku bagi pemikiran dan gerakan nasionalis pada masa itu, membuat Soekarno memiliki giarah nasionalisme yang sama. Pada masa selanjutnya Soekarno juga menyatukan pemikiran-pemikiran Tjokroaminoto yakni Sosialisme dan nasionalisme Islam, menjadi Islam, sosialisme dan nasionalisme.

Kenangan lain dari Soekarno yang mengungkapkan beberapa proses mengenai pembentukan dalam pemikiran politik dan ideologinya, ketika bersama Tjokroaminoto dan beberapa murid yang lain, yakni;

.....Aku menyukai waktu makan, Kami makan secara satu keluarga, jadi aku dapat mengikuti dan meresapkan percakapan politik. Pada waktu mereka melepaskan lelah di sekeliling meja, aku bahkan kadang-kadang berani mengajukan pertanyaan. Mahaputera-mahaputera ini putera putera yang besar dari rakyat Indonesia, tidak mengacuhkanku karena aku masih anak-anak. Sekali pada waktu makan malam mereka mempersoalkan tentang kapitalisme dan tentang barang-barang yang diangkut dari kepulauan kami untuk memperkaya Negeri Belanda. Disaat inilah aku bertanya pelahan, “Berapa banyak yang diambil Belanda dari Indonesia?”,

¹²³ Tim Museum Kebangkitan Nasional, Djoko Marihandono, Harto Juwono, Yudha B. Tangkilisan, H.O.S. *Tjokroaminoto : Penyemai Pergerakan Kebangsaan dan Kemerdekaan*, 112.

¹²⁴ Ibid., 112.

“Anak ini sangat ingin tahu,” senyum Pak Tjok, kemudian menambahkan, “*De Vereenigde Oost Indische Compagnie* menyedot — atau mencuri— kira kira 1800 juta gulden dari tanah kita setiap tahun untuk memberi makan *Den Haag*. “Apa yang tinggal di negeri kita?” kali ini aku bertanya lebih keras sedikit. “Rakyat tani kita yang mencucurkan keringat mati kelaparan dengan makanan segobang sehari,” kata Alimin, yaitu orang yang memperkenalkanku kepada Marxisme. “Kita menjadi bangsa kuli dan menjadi kuli di antara bangsa-bangsa,” sela kawannya yang bernama Muso. “Sarekat Islam bekerja untuk memperbaiki keadaan dengan mengajukan mosimosi kepada Pemerintah,” kata Pak Tjok menerangkan dan kelihatan senang karena mempunyai murid yang begitu bersemangat. “Pengurangan pajak dan serikat-serikat sekerja hanya dapat digerakkan dengan kooperasi dengan Belanda —sekali pun kita membenci kerjasama ini.” Tapi apakah baik untuk membenci seseorang sekali pun ia orang Belanda?”. ‘Kita tidak membenci rakyatnya,’ dia memperbaiki, ‘Kita membenci sistem pemerintahan Kolonial.’ Mengapa nasib kita tidak berubah jika rakyat kita telah berjuang melawan sistem ini sejak berabad-abad?. ‘Karena pahlawan-pahlawan kita selalu berjuang sendiri-sendiri. Masing-masing berperang dengan pengikut yang kecil di daerah yang terbatas,’ Alimin menjawab. ‘, mereka kalah karena tidak bersatu,’ kataku. Ahli pikir India, Swami Vivekananda, menulis, ‘Jangan bikin kepalamu menjadi perpustakaan. Pakailah pengetahuanmu untuk diamalkan.’ Aku mulai menerapkan apa-apa yang telah kubaca kepada apa yang telah kudengar. Aku memperbandingkan antara peradaban yang megah dari pikiranku dengan tanah airku sendiri yang sudah bobrok. Setapak demi setapak aku menjadi seorang pencinta tanah air yang menyala-nyala dan menyadari bahwa tidak ada alasan bagi pemuda Indonesia untuk menikmati kesenangan dengan melarikan diri ke dalam dunia khayal.¹²⁵

Pada kutipan di atas, Tjokroaminoto menjelaskan sekaligus mengajak diskusi dengan Soekarno dan murid-murid lainnya, mengenai praktik kolonialisme Belanda dan persatuan yang masih kurang dari rakyat pribumi. Tjokroaminoto benar-benar memberikan ruang bagi murid-muridnya untuk mengeksplorasi nalar berpikir yang bersih dan logis akan kondisi lingkungan sosial. Diskusi tersebut sampai pada kesimpulan bahwa

¹²⁵ Cindy Adams, *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, 56.

pemuda haruslah cinta terhadap tanah airnya dan tidak melarikan diri ke dalam dunia nya sendiri.

Soekarno, juga mengakui bahwa kebersamaanya di kos rumah Tjokroaminoto itu berdampak besar kepada dirinya, khususnya dalam kemampuannya berpidato, meskipun bakat tersebut sudah lama dimiliki Soekarno sejak bersekolah di HBS.¹²⁶

Kartosoewirjo juga pernah tinggal di rumah kos Tjokroaminoto, bahkan sempat bersama dengan Soekarno. Kartosoewirjo tiba di kota Surabaya setelah Soekarno hijrah dari Surabaya ke Bandung, pengalaman politik yang diperoleh selama indekos tersebut, pada beberapa hal sama dengan apa yang dialami oleh Soekarno. Kartosoewirjo tinggal di rumah kos Tjokroaminoto setelah dikeluarkan dari NIAS tahun 1927, dan sesudah mengajar di Bojonegoro. Kartosoewirjo kemudian didapuk sebagai sekretaris pribadi Tjokroaminoto, sampai tahun 1929.¹²⁷

Tjokroaminoto juga memiliki pengaruh terhadap beberapa tokoh penganut faham Komunisme. Beberapa tokoh tersebut pernah menetap dan tinggal di kediaman Tjokroaminoto yang memang terbuka bagi siapapun dan tidak hanya untuk indekos. Musso disebut juga pernah menjadi anak semang Tjokroaminoto. Sedangkan tokoh lain hanya menjadi teman untuk saling tukar pikiran. Tjokroaminoto menggunakan rumahnya sebagai pemondokan untuk pelajar di Surabaya, termasuk anggota keluarganya

¹²⁶ Museum Kebangkitan Nasional, Djoko Marihandono, Harto Juwono, Yudha B. Tangkilisan, H.O.S. *Tjokroaminoto : Penyemai Pergerakan Kebangsaan dan Kemerdekaan*, 116.

¹²⁷ Cornelis van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan* (Jakarta: Grafitipers, 1983), 13-14.

sendiri dan pengunjung. Itu berdampak jangka panjang pada pelajar yang tinggal di rumah, tidak hanya sementara. Para pelajar sangat terpengaruh oleh lingkungan rumah Tjokroaminoto, yang juga dikenal sebagai markas Sarekat Islam. Kediaman Tjokroaminoto selalu di didatangi oleh berbagai macam tamu yang berbeda-beda, dari mulai bangsa, corak dan haluan, dari kalangan ningrat hingga rakyat kecil, rumah tersebut merupakan kancah mengadu keuletan ideologi Tjokroaminoto dengan Alimin, Semaoen dan Darsono.¹²⁸

Tjokroaminoto sangat bersemangat ketika membimbing kader-kader intelektual muda, yang memiliki pengetahuan lengkap, seperti pengetahuan tentang sekulerisme dan agama. Maka dari itu tatkala; “Fakih Hasyim bersama dengan Mas Mansyur membentuk sebuah perkumpulan diskusi agama, yang bernama *Ihyaussunnah*, Tjokroaminoto tampak memiliki perhatian yang besar terhadap perkumpulan tersebut. Dengan bantuan Mas Mansyur, Tjokroaminoto pun mendirikan sebuah forum dakwah, dengan nama *Ta'mirul Ghofilin*. Melalui forum tersebut, Tjokroaminoto beberapa kali mengundang Ahmad Dahlan, untuk memberikan ceramah di indekosnya. Lewat kegiatan diskusi-diskusi seperti itulah yang secara tidak langsung menempa pemuda seperti Sukarno, Semaoen, Musso, dan Kartosoewirjo. Tetapi semakin berjalannya waktu beberapa tokoh tersebut satu persatu mulai meninggalkan Tjokroaminoto. Soekarno mendirikan Partai Nasional Indonesia, Musso dengan Alimin

¹²⁸ Anhar Gonggong, *H.O.S Tjokroaminoto*, 68-69.

memimpin Partai Komunis Indonesia, sedangkan Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, yang merupakan sekretaris pribadi Tjokroaminoto, mengangkat senjata dengan melakukan perlawanan kepada pemerintah kolonial melalui gerakan Darul Islam”¹²⁹

Tjokroaminoto memiliki trilogi yang terkenal, yakni; setinggi-tinggi ilmu, semurni-murni tauhid, sepintar-pintar siasat. Yang menggambarkan suasana perjuangan Indonesia ketika masa penjajahan yang memerlukan tiga kemampuan kepada seorang pejuang kemerdekaan. Secara tidak langsung Tjokroaminoto yang menjadi inspirasi besar, hingga tumbuhlah tokoh-tokoh perintis kemerdekaan.¹³⁰

Tjokroaminoto bukan hanya mempersiapkan dan juga menempa tokoh-tokoh pergerakan bangsa dalam memperjuangkan kemerdekaan, tetapi lebih kepada membuka wawasan yang lebih sadar, cerdas dan luas mengenai pilihan-pilihan peranan dalam melakukan antisipasi terhadap perkembangan zaman yang semakin bergerak, berubah, dan membuka ruang-ruang emansipasi kesadaran sosial politik untuk melepaskan diri dari cengkaman kolonialisme. Tjokroaminoto membuka beberapa pilihan jalan dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan Indonesia.¹³¹

Dengan peranan dan juga semangat juangnya menimbulkan semangat pada orang-orang yang pernah ditemuinya maupun muridnya sendiri. Dalam aspek terkecil pada kehidupan saat ini, bagi siswa maupun

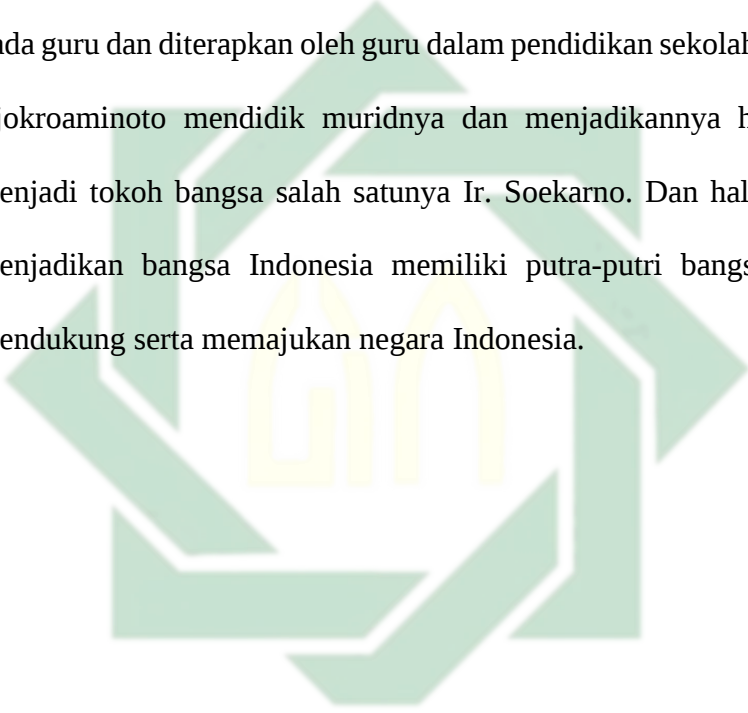
¹²⁹ Tim Museum Kebangkitan Nasional, Djoko Marihandono, Harto Juwono, Yudha B. Tangkilisan, H.O.S. *Tjokroaminoto: Penyemai Pergerakan Kebangsaan dan Kemerdekaan*, 119.

¹³⁰ H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, 22.

¹³¹ Tangkilisan, H.O.S. *Tjokroaminoto: Penyemai Pergerakan Kebangsaan dan Kemerdekaan*, 120.

anak usia dini maupun remaja dapat mencontoh perangai dari Tjokroaminoto dengan membela teman, maupun orang dalam lingkup sekitar yang mengalami tindak *Bullying* sebab tindak-tanduk demikian mencerminkan sifat penindasan dan perlu dihindari serta diminimalisir.

Selain bagi anak-anak usia dini dan remaja sikap ini perlu diajarkan pada guru dan diterapkan oleh guru dalam pendidikan sekolah, sebagaimana Tjokroaminoto mendidik muridnya dan menjadikannya hingga dikenal menjadi tokoh bangsa salah satunya Ir. Soekarno. Dan hal ini juga yang menjadikan bangsa Indonesia memiliki putra-putri bangsa yang dapat mendukung serta memajukan negara Indonesia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dijabarkan mengenai “Peran Haji Oemar Said Tjokroaminoto menumbuhkan semangat pergerakan bangsa dalam kemerdekaan Indonesia”, berikut kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Raden Haji Oemar Said Tjokroaminoto yang lahir pada 16 Agustus 1882 di desa Bakur, Sawahan, Madiun, Jawa Timur. Tjokroaminoto wafat di Yogyakarta, pada 17 Desember 1934.
2. Semasa hidupnya Tjokroaminoto, mempunyai pemikiran-pemikiran yang berpengaruh bagi bangsa seperti nasionalisme Islam dan sosialisme Islam.
3. Peran Tjokroaminoto adalah mempersiapkan dan menempa tokoh-tokoh pergerakan bangsa, seperti Soekarno, Alimin, Kartosuwirjo, dalam perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian mengenai “Peran Haji Oemar Said Tjokroaminoto menumbuhkan semangat pergerakan bangsa dalam kemerdekaan Indonesia” peneliti memiliki beberapa untuk disampaikan, sebagai berikut:

1. Bagi calon penelti dan mahasiswa dari berbagai kampus maupun jurusan, khususya prodi Sejarah Peradaban Islam. peneliti

menyarankan agar mulai menggali sejarah dan biografi tokoh yang jarang dikenal oleh masyarakat untuk dikaji lebih lanjut lagi dalam penelitian. Sehingga generasi yang akan datang tidak lupa dengan para pendiri bangsa yang telah memerdekakan Indonesia.

2. Untuk pembaca, akademisi dan peneliti berharap agar dapat mengambil manfaat dari pemaparan perjuangan Tjokroaminoto dan juga bisa menimbulkan sifat untuk cinta kepada tanah air dengan menjaganya dari perpecahan dan pengrusakan negara.
3. Untuk masyarakat umum, diharapkan melalui penelitian agar lebih lagi dalam menghargai jasa-jasa para pendiri bangsa dalam memerjuangkan kedaulatan negara Indonesia pada masa kemerdekaan. Sehingga dapat tercipta keutuhan antar masyarakat secara umum.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007.
- Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana, 1999.
- Adams, Cindy. *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bung Karno & Media Pressindo, 2011.
- Aman. *Indonesia Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Yogyakarta: Pujangga Press, 2014.
- Amelz. *H.O.S Tjokroaminoto: Hidup dan Perjuangannya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1952.
- Amin, Mashsyur. *Saham HOS Tjokroaminoto: dalam kebangunan Islam dan nasionalisme di Indonesia*. Yogyakarta : Nur Cahaya, 1980.
- Amin, Masyhur. *H.O.S Tjokroaminoto, Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya*. Yogyakarta : Cokroaminoto University Press, 1995.
- Daliman. *Sejarah Indonesia abad XIX – awal abad XX*. Yogyakarta, Penerbit Ombak,
- Dijk, Cornelis van. *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Grafitipers, 1983.
- Karim, Abdul. *Islam dan Kemerdekaan Indonesia [Membongkar Marjinalisasi Peranan Islam dalam Perjuangan Kemerdekaan RI]*. Yogyakarta: Sumbangsih Press, 2005.
- Korver, A.P.E. *Sarekat Islam, Gerakan Ratu Adil*. Jakarta: Gratifipers, 1985.

- Kartodirdjo, Sartono. Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme. Jilid II, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Lohanda, Mona. *Sejarah Para Pembesar Mengatur Batavia*. Jakarta: Masup, 2007.
- Marihandono, Djoko, dkk. *H.O.S. Tjokroaminoto: Penyemai Pergerakan Kebangsaan dan Kemerdekaan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2015.
- Mulawarman, Aji Dedi. *Jang Oetama, Jejak Dan Perjuangan H.O.S Tjokroaminoto*. Malang: Galang Pustaka, 2015.
- Nasihin. *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Niel, Robert Van. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2009.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Poepoprodjo, W. *Jejak-jejak Sejarah 1908-1926, Terbentuknya Suatu Pola*. Bandung: Remaja Karya, 1986.
- Rambe, Safrizal. *Serikat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*, Jakarta: Kebangkitan Insan Cendekia, 2008.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Soekanto, Soerjono, Sulistyowati dan Budi. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers ; Raja Grafindo Persada, 2017.
- Subekti, Valina Singka. *Partai Syarikat Islam Indonesia: Kontestasi Politik hingga Konflik Kekuasaan Elite*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Sudarmanto, Y.B. *Jejak-jejak Pahlawan: Dari Sultan Agung Hingga Syeikh Yusuf*, Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana, Cet 2, 1996.

- Sudjana, Ohan. *Liku-Liku Perjuangan Syariat Islam*, Jakarta: DPP Partai Syarikat Islam Indonesia 1905, 1999.
- Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Suradi. *Grand Old Man Of The Republic Haji Agus Salim dan Konflik Politik Sarekat Islam*. Yogyakarta: Mata Padi Presindo, 2014.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2009.
- Susanto, Dwi. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: UINSA Press, 2014.
- Suwarno. *Latar Belakang dan Fase Awal Pertumbuhan Kesadaran Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah (Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri Dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia)*, Vol. 1 cet. Iv, Bandung : Penerbit Surya Dinasti, 2018.
- Suharsono, Edy. *Teori Peran konsep, derivasi, dan implikasinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Tashadi dkk. *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan*. Jakarta: Depdikbud, 1993.
- Tjokroaminoto, H.O.S. *Islam dan Sosialisme*, Bandung: Sega Arsy, 2010.
- Tjokroaminoto, H.O.S. *Sedjarah Pergerakan Indonesia 1929-1930*. Jilid 1. Jakarta: Fonds Nasional, 1930.
- Triatmono, Hero. *Kisah Istimewa Bung Karno*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Wiradipradja dkk. *Satu Abad Dinamika Perjuangan Syarikat Islam*. Jawa Barat: Dewan Pimpinan Wilayah Syarikat Islam Jawa Barat, 2005.

Wiradipradja, Saefullah. *Satu Abad Dinamika Perjuangan Syarikat Islam*, Jawa Barat: Dewan Pimpinan Wilayah Syarikat Islam, 2005.

Wrong, Dennis. *Max Weber: Sebuah Khazanah*. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003.

Skripsi

Ulumiyah, Miftakhus Sifa' Bahrul. *Evolusi Pemikiran Hadji Oemar Said Tjokroaminoto Tahun 1924-1928: Dari Sosialisme Islam Menuju Islam Makrifat*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019.

Tesis

Syahrudin. *Interpretasi Konsep Sosialisme Islam H.O.S. Tjokroaminoto dalam Merespon Tantangan Pendidikan Islam Era Kontemporer*. Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.

Disertasi

Daud, Syarifuddin. *HOS Tjokroaminoto dan Pemikiran Pendidikannya dalam Perspektif Islam*, Disertasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.

Diklat

Manan, Sholichan. *Perjuangan Muslimin dalam merebut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan RI*, Diklat, Fakultas Tarbiyah Surabaya, 1988.

Jurnal

Manan, Firman. *Sosialisme Islam: Perspektif Pemikiran Politik H.O.S. Tjokroaminoto*, Departemen Ilmu Politik FISIP, Universitas Padjadjaran, 2016.

Wibisono, Yusuf. *Pemikiran H.O.S Tjokroaminoto Tentang Nasionalisme-Islam*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nasional, 2020.

Wahyuni dkk. *Teladan Perjuangan, Kepemimpinan, Dan Kesederhanaan H.O.S. Tjokroaminoto Dalam Pembelajaran Sejarah*, Jurnal, Jambi: Pendidikan Sejarah Universitas Jambi Wahana Didaktika, 2021.

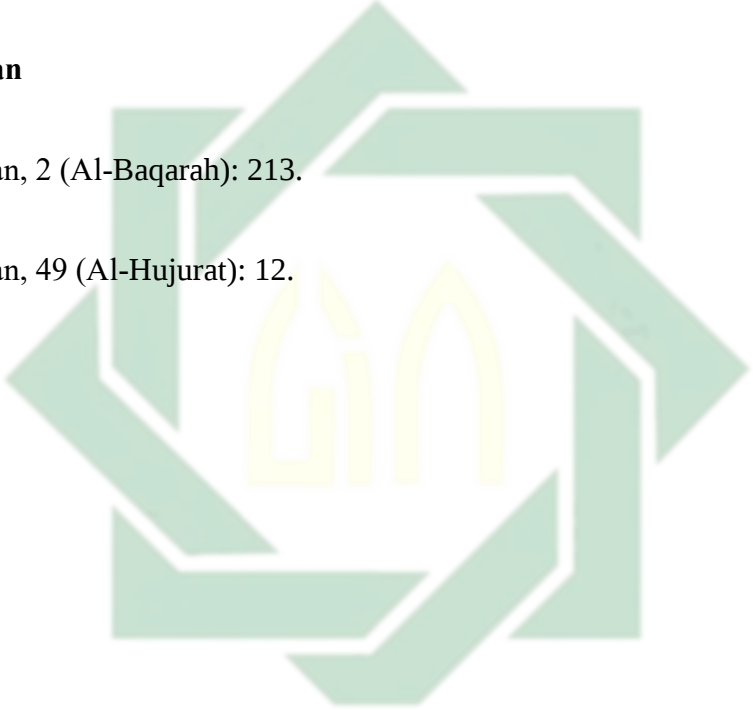
Wawancara

Arif, *Wawancara*, Surabaya, 17 September 2021.

Al-Qur'an

Al-Qur'an, 2 (Al-Baqarah): 213.

Al-Qur'an, 49 (Al-Hujurat): 12.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A